

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

CITRA WANITA TOKOH NORI DALAM NOVEL *API AWAN ASAP*

KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN

(SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA)

DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

Agung Santoso

NIM: 951224018

NIRM: 950051120401120018



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA

2000

SKRIPSI

CITRA WANITA TOKOH NORI DALAM NOVEL *API AWAN ASAP*

KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN

(SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA)

DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Oleh :

Agung Santoso

NIM: 951224018

NIRM: 950051120401120018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal 4 September 2000

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

CITRA WANITA TOKOH NORI DALAM NOVEL *API AWAN ASAP*

KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN

(SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA)

DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Agung Santoso

NIM: 951224018

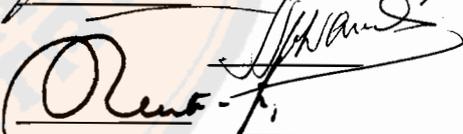
NIRM: 950051120401120018

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 19 September 2000

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

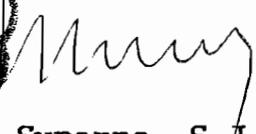
Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Sekretaris: Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	
Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Anggota : Drs. F.X. Santosa, M.S.	

Yogyakarta, 7 Oktober 2000

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma




Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.

PERSEMBAHAN



Skripsi ini
saya persembahkan kepada:
Tuhanku, Yesus Kristus yang telah memberikan kekuatan;
orang tuaku yang telah memberikan biaya studi;
adikku yang telah memberikan semangat;
dan
semuanya
yang telah
mewujudkan
cita-cita saya
di masa depan cerah.

MOTTO

Haleluya!
Pujilah nama TUHAN
pujilah, hai hamba-hamba TUHAN
hai orang-orang yang datang melayani di rumah TUHAN,
dipelataran rumah Allah kita !
Pujilah TUHAN, sebab TUHAN itu baik, bermazmurlah
bagi nama-Nya, sebab nama itu indah !
Sebab TUHAN telah memilih Yakup bagi-Nya, Israel
menjadi milik kesayangan-Nya.
Sesungguhnya aku tahu, bahwa TUHAN itu maha besar dan
TUHAN kita itu melebihi segala Allah.

T
U
H
A
N
melakukan apa yang dikehendaki-Nya, di langit dan di bumi,
di laut dan segenap samudera raya; Ia menaikkan kabut
dari ujung bumi, Ia membuat kilat mengikuti hujan,
Ia mengeluarkan angin dari dalam perbendaharaan-Nya
(Mazmur, 135:1-7).

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul *Citra Wanita Tokoh Nori dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan (Suatu Pendekatan Sosiologi Sastra) dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMU* ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan, landasan teori, dan daftar pustaka; sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 4 September 2000

Penulis,



Agung Santoso

ABSTRAK

Santoso, Agung. 2000. *Citra Wanita Tokoh Nori dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan (Suatu Pendekatan Sosiologi Sastra) dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji citra wanita tokoh Nori dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Api Awan Asap* untuk mengetahui citra wanita tokoh Nori dan implementasinya pada pembelajaran sastra di SMU.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Mula-mula dilakukan analisis struktural terhadap novel *Api Awan Asap* untuk melihat kebulatan makna di dalamnya. Hasil analisis struktural digunakan sebagai dasar untuk menganalisis gejala sosial mengenai citra wanita tokoh Nori dalam novel *Api Awan Asap*. Adapun metode yang digunakan adalah (1) metode analisis untuk menganalisis unsur intrinsik novel *Api Awan Asap*, citra wanita tokoh Nori dalam novel *Api Awan Asap*, dan implementasinya pada pembelajaran sastra di SMU; (2) metode klasifikasi untuk mengelompokkan perilaku tokoh Nori ke dalam aspek fisik, psikis, keluarga, dan masyarakat; dan (3) metode deskripsi untuk melaporkan hasil penelitian.

Dari hasil kajian terhadap novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan ini ditemukan bahwa citra wanita tokoh Nori terbentuk dari citra diri wanita dan citra sosial wanita. Citra diri wanita itu ditunjukkan oleh aspek fisik dan aspek psikis. Aspek fisik: Nori tergambar oleh peristiwa hamil, melahirkan, dan berwajah cantik. Aspek psikis: Nori tergambar oleh perasaan dan kepribadiannya yang baik. Citra sosial wanita itu ditunjukkan oleh aspek keluarga dan aspek masyarakat. Aspek keluarga: Nori tergambar sebagai ibu, istri, dan anggota keluarga. Aspek masyarakat: Nori tergambar mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Berdasarkan kurikulum 1994, aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis novel *Api Awan Asap* khususnya citra wanita tokoh Nori dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I Cawu II.

ABSTRACT

Santoso, Agung. 2000. *The Woman Image of Nori in Novel Api Awan Asap Written by Korrie Layun Rampan (a Literary Sociological Approach) and Its Implementation at Literary Learning in Senior High School Level*. Thesis S-1. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research aims at examining the woman image of Nori in a novel *Api Awan Asap* by Korrie Layun Rampan. The objective of this study is to describe the intrinsic elements to know the woman image of Nori in novel *Api Awan Asap* and its implementation at literary learning in Senior High School.

In this study, the researcher applies a literary sociological approach which emphasizes the literary text as a studying material. First of all, the researcher worked structural analysis of the novel in order to know the meaning inside it. The result then, is used as a base to analyze the social phenomenon of woman image in Nori. The methods being applied in this study are: (1) analyzes method to observe the intrinsic elements, the woman image of Nori in novel *Api Awan Asap*, and its implementation at literary learning in Senior High School; (2) the classification method to categorize Nori's behaviors into various aspects of the physical condition, the mental condition, the family, and the society; and (3) descriptive method to report the research's result.

From the study, it is found that the woman image of Nori is formed by the woman personal image and the woman social image. The woman personal image is referred by the physical condition aspect and the mental condition aspect. The physical condition aspect: Nori is imaged by pregnant, reveal, and beautiful. The mental condition aspect: Nori is imaged by feeling and personality good. The woman social image is referred by the family aspect and the society aspect. The family aspect: Nori is imaged as mother, wife, and family, relations or relatives. The society aspect: Nori is imaged by sociable in society. According to curriculum 1994, language aspect, psychological development, and students cultural background, it can be concluded that novel *Api Awan Asap*, especially the woman image of Nori, can be used as literary learning material for the first grade of Senior School level at the second quarterly.

KATA PENGANTAR

Sepantasnya, penulis menghaturkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih, yang membimbing penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Laporan ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih sebagai berikut.

1. Drs. B. Rahmanto, M.Hum. selaku pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam seluruh proses penyusunan laporan penelitian ini.
2. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan PBS, selaku Ketua Program Studi PBSID, dan selaku pembimbing akademis, yang mendampingi penulis selama masa studi, khususnya dalam penulisan skripsi ini.
3. Dr. Paul Suparno, S.J.,M.S.T. selaku Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma, yang telah mendukung penulisan skripsi ini.
4. Para dosen PBSID dan dosen Sastra Indonesia, yang telah membekali penulis dengan berbagai mata kuliah sebagai pegangan dasar dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Karyawan dan karyawan sekretariat PBSID, MKDK, dan MKDU yang memperlancar urusan administrasi perkuliahan yang diperlukan oleh penulis.
6. Karyawan dan karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu penulis untuk mendapatkan buku-buku yang mendukung penelitian ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa dan mahasiswi PBSID angkatan 1995, yang telah menyampaikan pandangan, kritik, dan saran, yang berguna untuk menyempurnakan skripsi ini.
8. Orang tua, adik, kerabat yang telah mendukung penulis dengan doa-doa, selama menjalani studi di Universitas Sanata Dharma.

Demikianlah, ucapan terima kasih saya kepada mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga, laporan penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan tulus hati menerima berbagai pandangan, kritikan, dan saran yang berguna untuk penyempurnaan laporan penelitian ini dari para pembaca.

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.6 Landasan Teori	7
1.6.1 Sosiologi Sastra	7
1.6.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra	8
1.6.3 Citra Wanita	12
1.6.4 Pembelajaran Sastra di SMU	15
1.7 Pendekatan, Metode, dan Teknik	19

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.7.1 Pendekatan	19
1.7.2 Metode Penelitian	20
1.7.3 Teknik Penelitian	20
1.8 Sumber Data	21
1.9 Sistematika Penyajian	21
BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL <i>API AWAN ASAP</i>..	23
2.1 Alur	23
2.1.1 Bab I	24
2.1.2 Bab II	24
2.1.3 Bab III	24
2.1.4 Bab IV	25
2.1.5 Bab V	25
2.1.6 Bab VI	26
2.1.7 Bab VII	26
2.1.8 Bab VIII	27
2.1.9 Bab IX	27
2.1.10 Bab X	27
2.1.11 Bab XI	28
2.1.12 Bab XII	29
2.1.13 Bab XIII	29
2.1.14 Bab XIV	30
2.2 Tokoh dan Penokohan	31
2.2.1 Tokoh dan Penokohan Nori	32
2.2.2 Tokoh dan Penokohan Sakatn	37
2.2.3 Tokoh dan Penokohan Jue	39

2.2.4 Tokoh dan Penokohan Petinggi Jepi	42
2.2.5 Tokoh dan Penokohan Pune	43
2.3 Latar Novel <i>Api Awan Asap</i>	45
2.3.1 Latar Tempat	45
2.3.1.1 <i>Lou</i> Dempar	45
2.3.1.2 Gua Walet Intu Lingau	48
2.3.1.3 Perkebunan	49
2.3.1.4 Toko	51
2.3.2 Latar Sosial	52
2.4 Tema	53
BAB III ANALISIS CITRA WANITA TOKOH NORI DALAM NOVEL	
<i>API AWAN ASAP</i>	57
3.1 Citra Diri Wanita	57
3.1.1 Citra Diri Wanita Tokoh Nori dalam Aspek Fisik	58
3.1.2 Citra Diri Wanita Tokoh Nori dalam Aspek Psikis	64
3.2 Citra Sosial Wanita	72
3.2.1 Citra Sosial Wanita Tokoh Nori dalam Keluarga	72
3.2.2 Citra Sosial Wanita Tokoh Nori dalam Masyarakat	78

BAB	IV	IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS NOVEL <i>API AWAN ASAP</i> KHUSUSNYA CITRA WANITA TOKOH NORI PADA PEMBE- LAJARAN SASTRA DI SMU	88
	4.1	Pelacakan Pendahuluan	90
	4.2	Penentuan Sikap Praktis	91
	4.3	Introduksi	92
	4.4	Penyajian	93
	4.5	Diskusi	96
	4.6	Pengukuhan	97
BAB	V	PENUTUP	98
	5.1	Kesimpulan	98
	5.2	Implikasi	101
	5.3	Saran	101
		DAFTAR PUSTAKA	102
		LAMPIRAN 1 KUNCI JAWABAN PENYAJIAN DAN DISKUSI	104
		LAMPIRAN 2 CONTOH PENGUKUHAN BERUPA TUGAS MEMBUAT SI- NOPSIS NOVEL <i>API AWAN ASAP</i> KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN	113
		BIODATA PENULIS	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra termasuk novel pada hakikatnya adalah benda mati yang dari dirinya tidak bermakna dan tidak dapat dijadikan objek estetika selama karya sastra itu tidak disentuh, tidak dibaca, dan tidak diberi makna oleh pembaca. Teeuw (1984:191) menyebutnya sebagai artefak dan ia berpendapat bahwa karya sastra itu dapat dibandingkan dengan peninggalan purbakala yang menuntut keterlibatan arkeolog dalam memberikan makna pada peninggalan itu. Upaya memberikan makna pada karya sastra dikenal dengan istilah konkretisasi sastra (Pradopo, 1995:106). Selanjutnya, pemberian makna pada karya sastra atau proses konkretisasi sastra itu merupakan usaha untuk menjadikan sastra sebagai sesuatu yang berguna bagi masyarakat pembacanya. Hal ini menyebabkan peranan pembaca menjadi sangat penting dalam pemberian makna pada karya sastra.

Seorang pembaca dalam memaknai suatu karya sastra turut dipengaruhi oleh berbagai situasi dan latar belakang sosial budaya masyarakat. Itu sebabnya, karya sastra lahir dalam konteks sejarah dan sosial budaya bangsa yang di dalamnya sastrawan penulisnya merupakan salah seorang anggota masyarakat bangsanya (Pradopo, 1995:107). Hal ini

berarti pengarang mencipta karya sastra selaku seorang warga masyarakat dan menyapa pembaca yang sama-sama dengan dia merupakan warga masyarakat (Luxemburg, 1984:23). Selain itu, karya sastra dibangun oleh pengarangnya sebagai hasil rekaman kreatifnya berdasarkan permenungan, penafsiran, penghayatan hidup terhadap realitas sosial dan lingkungan kemasyarakatan tempat pengarang itu hidup dan berkembang (Sumardjo, 1982:15). Dengan demikian, karya sastra merupakan perwujudan latar belakang sosial budaya masyarakat yang ditampilkan oleh pengarang.

Sehubungan dengan hal tersebut, nyatalah bahwa latar belakang sosial budaya yang ditampilkan oleh pengarang itu meliputi tata cara kehidupan; adat istiadat; kebiasaan; sikap; upacara adat dan agama; konvensi-konvensi lokal; sopan santun; hubungan kekerabatan dalam masyarakat; cara berpikir; dan cara memandang segala sesuatu atau perspektif kehidupan (Waluyo, 1994:52). Selanjutnya, kenyataan sosial budaya masyarakat tentu saja tidak boleh dipaksakan atau direka-reka sendiri oleh pengarang. Pengarang harus jujur dan apa adanya dalam menunjukkan latar belakang sosial budaya, sedangkan jalan cerita, tokoh-tokoh, dan alur cerita merupakan rekaan pengarang. Pengarang harus mendokumentasikan keadaan sosial budaya masyarakat karena karyanya adalah dokumentasi sosial budaya. Lewat karya sastra, seorang pembaca dapat memahami latar belakang sosial budaya masyarakat (Waluyo, 1994:54).

Untuk itulah, pembaca yang terpelajar dan berbudaya

dapat menghargai dan memahami karya sastra. Penghargaan terhadap karya sastra itu dapat membantu pembaca dalam mengoreksi diri terhadap tingkah laku hidupnya. Dengan demikian, karya sastra yang bernilai baik itu dicari dan dihargai oleh pembaca untuk penyempurnaan dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu, karya sastra yang baik selalu disimpan sebagai warisan budaya manusia dan para ahli sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai dokumen sosial budaya masyarakat (Waluyo, 1994:52).

Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan termasuk karya sastra yang baik. Hal ini terbukti dengan keberhasilannya memenangkan Sayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998. Dengan demikian, novel ini sangat menarik dan baik untuk dibaca. Ketertarikan peneliti pada novel ini disebabkan oleh adanya masalah sosial dan budaya. Selain itu, novel ini mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu banyak mengandung unsur citra wanita yang menarik untuk diteliti lebih mendalam lagi.

Dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan, peneliti akan menyoroti tokoh Nori. Tokoh Nori sebagai tokoh wanita banyak menggambarkan kehidupan wanita sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Wujud citra wanita itu difokuskan pada masalah pikiran dan perasaan wanita dalam tingkah laku kesehariannya sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, dan sebagai anggota masyarakat. Wujud citra wanita dapat dihubungkan atau diabstraksikan dengan aspek fisis, aspek psikis, dan aspek sosial budaya

dalam kehidupan wanita yang melatarbelakangi terbentuknya citra wanita. Hal itu menjadi alasan peneliti untuk memilih novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan sebagai bahan penulisan skripsi ini dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam mengkajinya.

Upaya menganalisis novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dalam konteks seperti itu dapat dikatakan sebagai langkah memberi makna terhadap sebuah karya sastra. Langkah awal memahami karya sastra adalah menganalisis unsur instrinsiknya, meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Selanjutnya, yang akan dikaji dalam novel ini adalah citra wanita tokoh Nori dan implementasinya pada pembelajaran sastra di SMU.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur intrinsik novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan?
- 1.2.2 Bagaimanakah citra wanita tokoh Nori dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan?
- 1.2.3 Bagaimanakah implementasi hasil analisis novel *Api Awan Asap* khususnya citra wanita tokoh Nori pada pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan.

1.3.2 Mendeskripsikan citra wanita tokoh Nori dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan.

1.3.3 Mendeskripsikan implementasi hasil analisis novel *Api Awan Asap* khususnya citra wanita tokoh Nori pada pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1.4.1 Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kritik sastra, khususnya bidang sosiologi sastra.

1.4.2 Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.4.3 Dalam bidang sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang citra wanita.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam halaman sampul belakang novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan, R. Masri Sareb Putra mengungkapkan bahwa latar dalam sebuah novel memang bukan hal yang teramat substansial dibandingkan isi cerita dan alur. Namun, tanpa latar, sebuah novel akan menjadi abstrak. Dalam novel ini, latar yang dipilih pengarang adalah tanah kelahirannya, Kalimantan Timur. Kalau menurut logika;

mestinya novel ini berjudul *Api Asap Awan*, sebab awan adalah butiran air atau es kecil yang terlihat mengelompok di atmosfer, yang terjadi dari debu atau asap akibat industri. Pengarang secara sadar tidak mengikuti alur seperti itu (Sareb Putra via Rampan, 1999).

R. Masri Sareb Putra (via Rampan, 1999) mengungkapkan pula bahwa adegan yang penuh ketegangan dalam novel *Api Awan Asap* menunjukkan salah satu kelebihan pengarang di dalam bertutur. Hal ini semakin memperkuat latar dalam novel itu yang menekankan betapa sebenarnya orang Dayak Benuaq sangat memperhatikan pelestarian lingkungan hidup. Unsur-unsur magis khas suku Benuaq juga diangkat pengarang. Selain itu, pengarang dengan amat cermat melukiskan suasana karena mengenal latar.

R. Masri Sareb Putra (via Rampan, 1999) menyimpulkan bahwa novel *Api Awan Asap* dapat disebut "jilid kedua" dari novel Korrie Layun Rampan sebelumnya, yaitu novel *Upacara* yang juga memenangkan Sayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta 1976 dan mengambil latar Kalimantan Timur. Dengan demikian, novel *Api Awan Asap* dari segi mutu dan teknik penceritaan tidak kalah dibanding novel *Upacara*.

Berdasarkan hal itu, tanggapan yang dipaparkan R. Masri Sareb Putra terhadap novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan masih bersifat deskripsi daripada bersifat analisis. Dengan demikian, penelitian terhadap novel itu secara analisis belum ditemukan peneliti. Hal

itu mendorong peneliti untuk menganalisis novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dengan pendekatan sosiologi sastra.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sosiologi Sastra

Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan itu mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1978:3). Hal ini berarti karya sastra memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kenyataan dalam masyarakat (Luxemburg, 1989:45). Dengan demikian, pemahaman karya sastra tidak hanya ditentukan oleh struktur karya itu sendiri, tetapi juga oleh masyarakat. Pendekatan yang memperhatikan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra (Damono, 1978:2).

Ada dua kecenderungan dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang menganggap sastra sebagai cermin proses sosial ekonomi. Pendekatan ini bergerak dari faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra (Damono, 1978:2—3).

Berdasarkan hal itu, penelitian ini menekankan pada penelaahan teks sastra dengan menganalisis strukturnya

kemudian digunakan untuk memahami gejala sosial di luar sastra. Analisis struktur karya sastra merupakan pekerjaan pendahuluan sebelum analisis yang lain, sehingga kebulatan makna karya sastra dapat ditemukan dengan analisis intrinsik (Teeuw, 1984:16). Dengan demikian, novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan akan dianalisis keempat unsur intrinsiknya, yaitu alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema.

1.6.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra

1.6.2.1 Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan membangun tulang punggung cerita (Sudjiman, 1992:29). Pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita. Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada urutan waktu (Sudjiman, 1992:31). Pada umumnya, struktur alur cerita terdiri atas tiga bagian, yaitu alur awal, alur tengah, dan alur akhir. Alur awal cerita terdiri atas paparan, rangsangan, dan penggawatan. Alur tengah cerita terdiri atas pertikaian, perumitan, dan klimaks. Alur akhir cerita terdiri atas peleraian dan penyelesaian (Waluyo, 1994:148). Selain itu, ada beberapa hal yang berkaitan dengan alur cerita yang sering dikatakan hukum dari alur cerita, yaitu sifat masuk akal atau logis, kejutan, tegangan, kesatuan, dan ekspresi (Kenney via Waluyo, 1994:158).

Teknik penyusunan alur cerita terdiri atas tiga jenis, yaitu teknik alur linier, teknik alur sorot balik, dan teknik alur campuran. Teknik alur linier atau terusan adalah rangkaian cerita berkesinambungan, artinya alur cerita berurutan dari awal hingga akhir. Jalinan ceritanya tidak melompat-lompat, sehingga mudah diikuti (Waluyo, 1994:154). Teknik alur sorot balik atau *flashback* adalah rangkaian kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan di dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Alur sorot balik ini ditampilkan di dalam dialog, di dalam bentuk mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya, atau yang teringat kembali kepada suatu peristiwa masa yang lalu (Sudjiman, 1992:33). Teknik alur campuran atau majemuk adalah alur yang mengandung alur utama dan alur sampingan atau sub alur. Hal ini berarti terdapat perpaduan antara alur sorot balik dengan alur linier (Waluyo, 1994:156).

1.6.2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1992:16). Tokoh dapat juga diartikan sebagai pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai tokoh konkret individual (Hartoko dan Rahmanto, 1986:144). Penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya (Tjahjono, 1988:138); atau penyajian watak dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1992: 23); atau pelukisan gambaran yang jelas tentang

seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones via Nurgiyantoro, 1995:165).

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Pertama, tokoh sentral meliputi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi dan salah satu jenisnya secara populer sering disebut *hero*, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Nurgiyantoro, 1995:178). Selanjutnya tokoh antagonis/ tokoh lawan adalah tokoh penentang tokoh utama dari tokoh protagonis (Sudjiman, 1992:19). Selain itu, tokoh antagonis dapat dikatakan sebagai tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh ini termasuk tokoh sentral dan mewakili pihak yang jahat/salah (Nurgiyantoro, 1995:179). Kedua, tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita. Pemunculan tokoh bawahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit dan tidak dipentingkan. Namun, kehadiran tokoh bawahan ini diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Grimes via Sudjiman, 1992:19).

Berikut ini akan dipaparkan tiga metode penting yang dapat digunakan dalam penyajian watak tokoh. *Pertama*, metode langsung. Metode langsung adalah pelukisan watak tokoh di mana pengarang memaparkan saja watak tokohnya dan dapat juga menambah komentar tentang watak tersebut. Metode ini disebut juga metode analitik (Hudson via Sudjiman, 1992), atau metode diskursif (Kenney via Sudjiman,

1992). *Kedua*, metode tidak langsung. Metode tidak langsung adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung, tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, cakapan, dan lakuan yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan tempat tokoh. Tidak jarang lakuan dan cakupannya mengungkapkan tokoh lain. Namun, masih harus diperiksa apakah informasi yang diperoleh dari tokoh lain itu benar (Sudjiman, 1992:27). Jadi, pengarang dapat juga melukiskan watak tokoh melalui ungkapan, reaksi/kesan tokoh lain. Metode ini disebut juga metode dramatik (Kenney via Sudjiman, 1992). *Ketiga*, metode kontekstual. Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung, tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh dari bahasa yang digunakan pengarang di dalam mengacu kepada tokoh (Kenney via Sudjiman, 1992). Dengan demikian, pembaca dapat mengenal dan memahami watak tokoh melalui ketiga metode tersebut.

1.6.2.3 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1992:44). Latar dapat dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat

kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya (Hudson via Sudjiman, 1992:44).

1.6.2.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1992:50). Selain itu, tema adalah masalah hakikat manusia, seperti cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, dan keterbatasan. Pengarang yang baik mempunyai tema yang universal dan mempunyai kesanggupan untuk menjabarkan tema tersebut menjadi sub-sub tema yang menyangkut kehidupan pribadi (Waluyo, 1994:142). Dengan demikian, adanya beberapa tema dalam sebuah cerita rekaan justru menunjukkan kekayaan cerita rekaan itu (Waluyo, 1994:144).

1.6.3 Citra Wanita

Citraan adalah gambaran-gambaran angan atau pikiran. Setiap gambar pikiran disebut citra. Citra artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi (Sugihastuti, 2000:45).

Citra wanita yang dimaksud dalam hal ini ialah semua gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian wanita (Indonesia), yang menunjukkan "wajah" dan ciri khas

wanita sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial (Sugihastuti, 2000:7). Dengan demikian, wanita dicitrakan sebagai makhluk individu yang beraspek fisis dan psikis dan sebagai makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2000:46).

1.6.3.1 Citra Diri Wanita

Citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya. Wanita mempunyai kemampuan untuk berkembang dan membangun dirinya. Berdasarkan pada pola pilihannya sendiri, wanita bertanggung jawab atas potensi diri sendiri sebagai makhluk individu. Citra diri wanita memperlihatkan bahwa apa yang dipandang sebagai perilaku wanita bergantung pada bagaimana aspek fisis dan aspek psikis diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000:113).

Citra diri wanita itu diabstraksikan dari klasifikasi citra fisis dan citra psikis wanita. Dalam aspek fisis, citra diri wanita itu khas dilihat melalui pengalaman-pengalaman tertentu yang hanya dialaminya dan tidak dialami oleh pria, misalnya melahirkan dan merawat anak. Sefisis pula, citra diri wanita berbeda dengan pria, antara lain ditunjukkan oleh fisiknya yang lembut, lincah, dan lemah (Sugihastuti, 2000:112). Dalam hal ini, citra fisik wanita yang tergambar adalah citra wanita dewasa, wanita yang sudah berumah tangga. Selain itu, masa perka-

winan juga mengisyaratkan bahwa secara fisik wanita ditunjukkan sebagai wanita dewasa (Sugihastuti, 2000:85). Dalam aspek psikis, kejiwaan wanita dewasa ditandai oleh sikap pertanggungjawaban penuh terhadap diri sendiri, nasib sendiri, dan pembentukan diri sendiri (Kartono via Sugihastuti, 2000:100). Citra diri wanita itu dapat terciptakan dari gambaran pribadi. Gambaran pribadi wanita dewasa itu secara karakteristik dan normatif telah terbentuk dan relatif stabil sifatnya (Kartono via Sugihastuti, 2000:101). Dengan kestabilan ini dimungkinkan baginya untuk memilih relasi sosial yang sifatnya juga stabil, misalnya perkawinan, pilihan sikap, pilihan pekerjaan, dan sebagainya (Sugihastuti, 2000:102).

Dalam batas-batas aspek fisis dan psikis di atas, wanita adalah makhluk psikologis, yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Aspek psikis wanita tidak dapat dipisahkan dengan aspek fisisnya. Akibat dari citra wanita yang ditimbulkan oleh aspek fisis itu, maka psikis wanita pun sesuai dengan fisisnya. Secara psikis, wanita dicitrakan sebagai wujud tingkah laku. Dengan demikian, aspek fisis dan aspek psikis inilah yang membentuk citra diri wanita sebagai makhluk individu yang mempunyai konsep diri. Wanita mempunyai kesadaran dalam dirinya sendiri, yang lain dengan pria. Wanita mempunyai persepsi diri terhadap karakteristik fisik dan psikis ini mempengaruhi penilaian dan pengalaman hidupnya (Sugihastuti, 2000:152).

1.6.3.2 Citra Sosial Wanita

Pada dasarnya citra sosial wanita merupakan citra wanita yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat itu adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas (Sugihastuti, 2000: 143). Dalam aspek keluarga, citra sosial wanita berhubungan dengan perannya sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga yang semuanya menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Sebagai istri misalnya, wanita mencintai suaminya. Perasaan cinta itu terwujud pula pada anak-anaknya, cinta dan kasih sayang wanita sebagai ibu dari anak-anaknya. Dalam aspek masyarakat, citra sosial wanita dapat berupa hubungan wanita dengan wanita sendiri, hubungan dengan pria, hubungan dengan manusia dalam masyarakat pada umumnya. Hal itu menggambarkan peran wanita sebagai wanita rumah tangga dan wanita karier. Citra wanita dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi, pengalaman budaya, dan pengalaman sosialnya. Berdasarkan citra wanita dalam aspek keluarga dan aspek masyarakat, maka keduanya dapat diabstraksikan ke dalam citra sosial wanita (Sugihastuti, 2000:xvi).

1.6.4 Pembelajaran Sastra di SMU

Pembelajaran sastra di SMU dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegi-

atan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya (Depdikbud, 1995:4).

Bambang Kaswanti Purwo (1997:11—12) menjelaskan bahwa untuk membantu siswa ke tindak apresiasi sastra, dalam arti menghayati atau menikmati karya sastra perlu diawali/disertai dengan pemahaman lebih dulu tentang isi atau jalan cerita teks sastra yang sedang dihadapi. Pada kegiatan pemahaman isi ini yang berperan adalah kemampuan kognitif siswa, yakni kemampuan siswa menangkap peristiwa, kejadian cerita atau apa yang tergambarkan melalui rentetan kata pada teks sastra. Namun, teks sastra tidak sekadar dipahami secara kognitif, sebagaimana pemahaman terhadap teks bukan sastra, melainkan pemahaman dengan apresiasi. Pemahaman dengan apresiasi ialah pemahaman yang melibatkan alat indera yakni pemahaman dengan menghayati atau menikmati keindahan yang memercik dari teks, percikan makna tidak hanya mengemuka dari rentetan kata/bentuk tetapi juga dari jalinan makna yang tersingkap dari teks sastra. Agar dapat benar-benar sampai ke apresiasi sastra, siswa perlu dihadapkan/dipajankan pada teks sastra yang sesungguhnya, bukan dalam bentuk sinopsis atau ringkasan. Sinopsis atau ringkasan hanya memenuhi pemahaman kognitif siswa, tetapi tidak dapat menyediakan peluang bagi penik-

matan atau penghayatan inderawi.

Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan umum pembelajaran sastra di SMU dalam kurikulum 1994 adalah siswa mampu menikmati, menghargai, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1). Selanjutnya, guru diberi kebebasan untuk memilih bahan pembelajaran sastra dalam kurikulum SMU 1994. Dengan demikian, guru harus pandai memilih karya sastra yang sesuai dengan taraf perkembangan siswa SMU. Hal ini disebabkan tidak semua karya sastra termasuk novel yang ada layak untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMU.

Berikut ini akan dipaparkan tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan guru dalam memilih bahan pembelajaran sastra di SMU dengan tepat. *Pertama*, dari sudut bahasa. Bahasa yang digunakan dalam novel itu harus ada pada taraf kemampuan bahasa siswa. Novel yang bahasanya sulit dimengerti tidak akan menarik bagi siswa. Dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra hendaknya berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya dengan memperhitungkan kosakata baru dan memperhatikan segi ketatabahasaan. Di samping itu, guru perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana cerita termasuk ungkapan dan referensinya. Selanjutnya, guru perlu memperhatikan cara pengarang menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana cerita itu. Dengan demikian, siswa sebagai pembaca

dapat memahami kata-kata kiasan yang dipergunakan dalam novel itu. *Kedua*, dari segi kematangan jiwa/psikologi. Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan guru karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keinginan siswa. Tahap perkembangan psikologis ini juga berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Tahap-tahap perkembangan psikologisnya, sebagai berikut. (1) Tahap pengkhayal 8—9 tahun. Dalam tahap ini, imajinasi siswa belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih fantasi kekanakan. (2) Tahap romantik 10—12 tahun. Dalam tahap ini, siswa meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas meskipun pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana. (3) Tahap realistik 13—16 tahun. Dalam tahap ini, siswa meninggalkan dunia fantasi dan berminat pada dunia realitas. Siswa berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata. (4) Tahap generalisasi 16 tahun ke atas. Dalam tahap ini, siswa berusaha menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dalam hal ini, siswa berusaha merumuskan permasalahannya yang mengarah ke pemikiran filsafati dengan menentukan keputusan-keputusan moral. *Ketiga*, dari sudut latar belakang kehidupan para siswa. Karya sastra termasuk novel hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya

dengan kehidupan para siswa. Tuntutan ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa siswa akan tertarik pada karya sastra khususnya novel dengan latar belakang kehidupannya. Hal ini merupakan perantara bagi siswa untuk memahami budayanya sebelum mencoba mengenal budaya lain (Moody via Rahmanto, 1988:27—31).

Setelah tiga aspek itu terpenuhi, maka tata cara penyajian yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam pembelajaran sastra itu dapat disajikan dalam enam penahapan. Enam penahapan tata cara penyajian pelaksanaan pembelajaran sastra itu meliputi (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, dan (6) pengukuhan atau tes (Moody via Rahmanto, 1988:43).

1.7 Pendekatan, Metode, dan Teknik

1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut sosiologi sastra (Damono, 1978:2). Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan adalah sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Teks sastra (novel) ditelaah struktur pembentuknya untuk menemukan kebulatan makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, pendekatan ini diterapkan untuk menganalisis novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun

Rampan yang dihubungkan dengan gejala sosial yang ada dalam kehidupan, sehingga ditemukan citra wanita tokoh Nori dan implementasinya pada pembelajaran sastra di SMU.

1.7.2 Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek yang bersangkutan (Yudiono, 1986:14). Dengan demikian, metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu metode analisis, metode klasifikasi, dan metode deskripsi. Metode analisis digunakan peneliti untuk menganalisis: unsur intrinsik novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan, citra wanita tokoh Nori dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan, dan implementasinya pada pembelajaran sastra di SMU. Metode klasifikasi digunakan peneliti untuk mengelompokkan sikap dan perilaku Nori ke dalam aspek-aspek citra wanita sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Metode deskripsi digunakan peneliti untuk memaparkan dan melaporkan hasil penelitian ini.

1.7.3 Teknik Penelitian

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan peneliti untuk menyimak teks sastra yang telah dipilih sebagai bahan penelitian. Teknik catat digunakan peneliti untuk mencatat hal-hal yang sesuai dan

mendukung proses pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Pencatatan ini dilakukan sebagai kelanjutan dari penyimpulan.

1.8 Sumber Data

Judul Buku : Novel *Api Awan Asap*
Pengarang : Korrie Layun Rampan
Penerbit : PT Grasindo Jl. Palmerah Selatan 22-28 Jakarta 10270, hasil kerjasama dengan yayasan ANDIKARYA IKAPI dan THE FORD FOUNDATION.
Tahun Terbit : 1999
Tebal Buku : iv + 156 halaman
Ukuran : 14 x 20 cm
Cetakan : Pertama

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, pendekatan, metode penelitian, teknik penelitian, sumber data dan sistematika penyajian. Bab dua merupakan analisis unsur intrinsik novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Bab tiga merupakan analisis citra wanita tokoh Nori dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan yang meliputi: citra diri wanita dan citra sosial wanita. Bab empat merupakan implementasi hasil analisis

novel *Api Awan Asap* khususnya citra wanita tokoh Nori pada pembelajaran sastra di SMU. Bab lima merupakan penutup yang berisi: kesimpulan, saran, dan implikasi.



BAB II

ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL *API AWAN ASAP*

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang bermakna. Untuk dapat menangkap dan memberi makna kepada karya sastra, maka peneliti perlu menganalisisnya. Dalam menganalisis teks sastra, teks sastra itu harus diuraikan unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun teks novel *Api Awan Asap* yang akan dianalisis adalah alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Dengan menganalisis keempat unsur intrinsiknya diharapkan makna keseluruhan novel dapat dipahami. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis keempat unsur intrinsiknya.

2.1 Alur

Dalam landasan teori telah disinggung bahwa alur sebuah karya sastra dapat dibedakan menjadi alur maju dan alur sorot balik. Namun demikian, pengaluran dalam sebuah karya sastra itu dapat mengandung keduanya atau beralur campuran.

Novel *Api Awan Asap* memiliki tipe pengaluran campuran, meskipun alur yang tampak dominan adalah alur maju. Dengan teknik alur sorot balik, diceritakan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama dan tokoh bawahan ketika para tokoh menghadapi berbagai masalah. Secara sederhana, bentuk pengaluran tersebut dapat dilihat melalui

peristiwa-peristiwa dalam setiap babnya.

2.1.1 Bab I

Peristiwa dalam bab I ini diawali dengan penyituasian dengan penggambaran tokoh dan pelukisan latar. Hal ini terlihat pada tokoh Pune dengan latar belakang upacara terakhir pemberkatan pernikahan ibunya dengan Sakatn. Pune mengalami peristiwa yang sangat tidak baik. Pune terperosok ke dalam lubang tanah yang secara tiba-tiba menggeronggang di tempat itu. Peristiwa yang dialami Pune itu menjadi awal pemunculan konflik. Semua orang yang hadir menjadi tegang dan mengalami perumitan dengan teriakan Pune minta tolong. Ketegangan para tokoh dimunculkan dari keadaan Pune yang tidak diketahui penyebabnya.

2.1.2 Bab II

Bab ini merupakan kelanjutan peristiwa cerita bab I. Dalam bab ini, penyituasian digambarkan melalui peristiwa yang dialami Pune. Dalam ketegangan itu, semua yang hadir dalam pernikahan itu secara serentak ingin menolong tetapi di tempat itu tercipta situasi keheningan dan kesunyian. Puncak konfliknya dirasakan mereka terhadap nasib Pune yang mengalami kesengsaraan.

2.1.3 Bab III

Bab III ini mengandung sorot balik. Dalam bab ini, penyituasian digambarkan melalui alur peristiwa cerita yang dialami Pune. Dengan alur sorot balik, paparan meng-



gambarkan peristiwa tokoh Nori sebelum berada di *Lou Dempar*. Ia telah bertemu dan bersama sejak kecil dengan Jue. Nori dan Jue berbagi perhatian dalam kasih. Setelah Nori dan Jue menikah, Jue tersesat di dalam gua. Selama sehari-hari, Nori menunggu/menanti Jue, tetapi Jue tidak datang. Ketidakhadiran Jue yang dirindukan menjadi konflik batin bagi Nori. Jiwanya merasa kesakitan dan hatinya seakan diiris pisau dukacita. Namun, ketegangan dan konflik batin yang sekarang ada adalah peristiwa jatuhnya Pune ke dalam lubang aneh itu.

2.1.4 Bab IV

Peristiwa cerita itu bergerak terus dari bab III ke bab IV. Bab IV merupakan penyituasian peristiwa cerita yang melukiskan lamaran pertama Sakatn kepada Nori. Penyituasian digambarkan melalui Nori yang hidup sebagai janda, karena ia telah ditinggal pergi oleh suaminya/Jue ke dalam gua walet yang tidak diketahui keberadaannya. Nori mendapat godaan lamaran dari Sakatn. Peristiwa ini merupakan awal pemunculan konflik. Nori mengalami konflik batin. Konflik batin itu terjadi karena Nori masih mencintai Jue. Dengan adanya lamaran dari Sakatn, Nori merasa tertekan. Dalam situasi itu, Nori merasa aneh karena ia selalu bersitegang dengan dirinya sendiri.

2.1.5 Bab V

Peristiwa cerita bergerak terus dari bab IV ke bab V. Dalam bab V, penyituasian peristiwa cerita melukiskan

latar belakang Petinggi Jepi dalam mengolah dan melestarikan hutan. Penceritaan selanjutnya, Petinggi Jepi mengalami konflik batin. Konflik batin itu muncul karena tindakan pengusaha kota yang membuka hutan dengan membakar lahan. Namun demikian, ketegangan Petinggi Jepi yang ada sekarang adalah peristiwa teriakan Pune minta tolong. Pada Pune, Petinggi Jepi seperti melihat kehadiran Jue.

2.1.6 Bab VI

Peristiwa bergerak ke bab VI. Dalam bab ini, dilukiskan penyituasian Nori yang berhasil dalam usaha perdagangan, perkebunan, dan pengelolaan objek wisata. Keberhasilan itu dicapai Nori karena ia mendapat bantuan masyarakat *Lou Dempar*. *Lou Dempar* menjadi semakin berkembang. Nori sangat senang dengan kegiatannya yang semakin padat. Perjalanan cerita selanjutnya, berkisah tentang lamaran Sakatn yang terus-menerus mendatangi Nori tanpa putus asa. Nori semakin tertekan, karena ia selalu bersitegang dengan Sakatn. Dalam konflik batinnya, Nori masih mencintai Jue dan mempertahankannya. Namun, kebaikan Sakatn yang selalu membantu keluarga tidak dapat dilupakan.

2.1.7 Bab VII

Peristiwa bergerak ke bab VII. Dalam bab ini, penyituasian dilukiskan melalui keadaan Jue yang mempertahankan hidupnya di dalam gua walet. Situasi yang dialaminya merupakan awal konflik yang dihadapinya. Konflik batin Jue semakin memuncak ketika ia harus makan makanan yang ada di

gua. Dalam konflik batinnya, ia mengharapkan keajaiban yang dapat membawanya ke luar dari gua itu.

2.1.8 Bab VIII

Peristiwa bergerak ke bab VIII. Dalam bab ini, dilukiskan penyituasian Nori dan Sakatn yang berhasil dalam perkebunan. Penyituasian mulai ke awal konflik. Konflik itu muncul dari Sakatn, karena ia selalu beradu argumentasi dengan Nori tentang lamaran dan penolakan cinta. Dalam ketegangan itu, Sakatn berhasil menyadarkan Nori bahwa Nori semakin tua. Keadaan ini membuat Nori mengalami konflik. Nori sadar bahwa dirinya harus dapat sebagai ayah yang mencari penghasilan dan sebagai ibu yang merawat dan mengasuh Pune anaknya.

2.1.9 Bab IX

Peristiwa cerita bergerak terus dari bab VIII ke bab IX. Dalam bab ini, penyituasian digambarkan lewat tokoh Nori yang berpikir tentang lamaran Sakatn. Nori berusaha membandingkan Sakatn dengan Jue. Konflik batin itu membuat Nori bersitegang dengan dirinya sendiri. Apakah yang sebenarnya ia pertahankan? Penceritaan selanjutnya, Nori seperti terbangun dari mimpi. Ia dihadapkan pada peristiwa teriakan Pune minta tolong.

2.1.10 BAB X

Peristiwa cerita bergerak terus ke bab X. Dalam bab ini, penyituasian diawali dengan pelukisan keadaan alam

yang semakin rusak akibat pengusaha hutan menebangi pohon-pohon secara tidak bertanggung jawab. Selanjutnya, Petinggi Jepi bersitegang dengan pengusaha hutan. Akibatnya, Petinggi Jepi mengalami konflik batin akibat permasalahan yang dihadapinya cukup berat.

Perjalanan cerita dalam bab ini, selanjutnya, menceritakan situasi Nori yang mengalami keterkejutan akan lamaran resmi yang disampaikan utusan orang tua Sakatn kepada Petinggi Jepi ayahnya. Hal itu membawa konflik batin bagi Nori. Konflik batin Nori semakin memuncak ketika ia harus menjawab lamaran itu. Nori mengadakan konsultasi dengan orang tuanya. Hasil musyawarah itu, keputusan ada di tangan Nori sendiri.

2.1.11 Bab XI

Peristiwa cerita bergerak ke bab XI. Dalam bab ini, penyituasian diawali dengan keadaan alam yang terbakar akibat kemarau panjang atau disebabkan pengaruh sisa-sisa penebangan hutan, seperti ranting pohon dan daunnya yang mengering. Ketegangan, selanjutnya, dialami Nori ketika ia harus menjawab lamaran Sakatn yang tinggal sehari lagi. Akibatnya, Nori mengalami konflik batin kepada jawaban yang akan diberikan kepada Sakatn, yaitu antara menerima dan menolak. Dua putusan itu sama berat dan sama-sama tidak menyenangkan. Akhirnya, ia mempunyai ide untuk membalas pinangan Sakatn dengan syarat-syarat yang menunjukkan gengsi dan martabat seorang wanita.

2.1.12 Bab XII

Peristiwa cerita bergerak terus ke bab XII. Bab XII ini diawali dengan penyituasian keadaan Sakatn yang ingin mengetahui keputusan terakhir secara langsung dari Nori atas lamarannya. Perjalanan cerita, selanjutnya, terjadi ketegangan antara Nori dan Sakatn yang saling beradu argumentasi tentang rencana hidup berkeluarga mereka. Nori semakin tertekan oleh Sakatn. Ia mengalami konflik batin karena Nori menerima Jue suaminya tanpa tekanan dan paksaan, sedangkan Sakatn selalu memaksanya secara halus. Setelah lama bersitegang dengan Sakatn, Nori merasa kasihan kepada Sakatn dan menerima lamarannya. Akan tetapi, Nori memiliki tiga syarat penerimaan yang harus dipenuhi oleh Sakatn. Tiga syarat itu terlalu berat bagi Sakatn.

2.1.13 Bab XIII

Peristiwa cerita kembali ke alur Pune. Bab XIII ini diawali dengan penyituasian keadaan Pune yang terjatuh dalam lubang tanah. Semua orang yang hadir dalam upacara pernikahan itu menjadi tegang dan mengalami gawatan akibat kejatuhan Pune. Perjalanan cerita, selanjutnya, melukiskan keadaan Nori sewaktu malam dalam persiapan upacara terakhir, ia dapat tertidur. Dalam tidur, ia bertemu dan berbicara dengan Jue yang hadir dalam bentuk orang asing. Orang asing meminta kepada Nori untuk tidak mengkhianati suaminya.

2.1.14 Bab XIV

Peristiwa cerita kembali ke penyituasian Pune. Dengan bantuan Sakatn, Petinggi Jepi berusaha mengangkat Pune dari dalam lubang yang makin menggeronggang. Pune merasakan bahwa ada suatu yang menarik kakinya dari bawah. Peristiwa itu membuat ketegangan orang banyak yang berusaha menolong Pune. Ketegangan semakin memuncak ketika mereka berhasil mengangkat Pune dari dalam lubang. Secara tidak terduga, ada orang yang ikut keluar dari dalam tanah berpegang pada kaki Pune. Suasana menjadi semakin kalang kabut atau gawatan. Akhirnya, suasana gawatan menjadi sunyi karena teriakan Nori yang mengejutkan mereka. Nori berteriak menyebut nama Jue sambil berlari memeluk tubuh orang itu. Namun, ketegangan dialami Sakatn. Ia ingat dengan jelas, tali yang mengikat pada tubuh orang itu. Tali itu disiapkan Nori untuk Jue dan dipakai Jue untuk turun ke dalam gua. Setelah Jue sampai ke bawah, tali itu dipotong Sakatn. Jue menjadi tersesat dalam gua walet. Sakatn melakukan hal itu karena ia ingin menikahi Nori.

Berdasarkan pengaluran cerita dalam setiap babnya, bentuk pengaluran itu dapat disimpulkan sebagai berikut. Novel *Api Awan Asap* menggunakan tipe pengaluran campuran. Hal ini terlihat pada bab I sampai bab II menggunakan alur maju. Bab III, bab IV, bab V, bab VI, bab VII, bab VIII, bab IX, bab X, bab XI, bab XII, dan bab XIII menggunakan alur sorot balik, tetapi masih berada pada alur cerita Pune. Bab terakhir atau bab XIV menggunakan alur maju,

yaitu alur yang menceritakan nasib Pune. Dengan demikian, novel ini memiliki tipe pengaluran maju, tetapi di dalamnya terdapat alur sorot balik.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan hasil analisis tentang alur cerita novel *Api Awan Asap* dari bab I sampai dengan bab XIV di atas, tokoh Nori dapat dikukuhkan sebagai tokoh sentral. Buktinya, tokoh Nori mempunyai keterlibatan yang tinggi dalam setiap peristiwa yang membangun cerita. Bahkan, ia menjadi pusat sorotan dalam kisah karena Nori bersitegang dengan Sakatn. Peneliti dapat melihat bahwa penyelesaian yang disajikan pada bab terakhir adalah penyelesaian tentang Nori yang bertemu suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa Nori telah berhasil mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Selain itu, ia juga berhasil melalui pengolahan perkebunan, pengairan, pembuatan toko, dan pengelolaan objek wisata. Dengan demikian, Nori menjadi tokoh teladan dan dikagumi dalam keluarga dan masyarakat. Hal itu menyiratkan bahwa tokoh Nori merupakan tokoh protagonis.

Nori sebagai tokoh protagonis banyak mengalami permasalahan yang disebabkan oleh tokoh Sakatn. Sakatn mengganggu keutuhan keluarga Nori. Dengan mentalitas kepribadian yang tidak sehat, Sakatn telah berbuat jahat kepada suami Nori. Hal itu menyiratkan bahwa tokoh Sakatn merupakan tokoh antagonis. Sebagai tokoh antagonis, Sakatn dapat dikatakan sebagai tokoh penyebab konflik tokoh Nori dari tokoh protagonis.

Di sisi lain, keberadaan atau kehadiran tokoh Jue, tokoh Petinggi Jepi, dan tokoh Pune sangat diperlukan untuk mendukung tokoh Nori sebagai tokoh sentral. Nori sebagai tokoh sentral memegang peran utama dalam novel *Api Awan Asap*. Tokoh-tokoh yang kehadirannya diperlukan untuk mendukung tokoh sentral itu tidak memiliki kedudukan sentral. Mereka lebih berfungsi untuk mengutuhkan pelukisan citra diri dan citra sosial tokoh Nori. Dengan demikian, tokoh Jue, tokoh Petinggi Jepi, dan tokoh Pune dapat dikukuhkan sebagai tokoh bawahan.

Pembahasan tentang tokoh dan penokohan dalam penelitian ini hanya terfokus pada kelima tokoh, yaitu Nori, Sakatn, Jue, Petinggi Jepi, dan Pune. Dengan demikian, peneliti akan menganalisis penokohan Nori, penokohan Sakatn, penokohan Petinggi Jepi, dan penokohan Pune. Penganalisisan hanya terhadap kelima tokoh cerita itu didasarkan pada novel *Api Awan Asap*, secara dominan merupakan kisah tentang tokoh-tokoh tersebut dalam menghadapi kenyataan hidup dan kehidupan keluarga.

2.2.1 Tokoh dan Penokohan Nori

Tokoh Nori digambarkan oleh pengarang sebagai seorang wanita yang memiliki kemampuan istimewa dalam menghadapi kenyataan hidupnya. Kenyataan hidupnya itu digambarkan melalui perasaan Nori yang tabah dan berduka cita karena baru sebulan menikah dengan Jue, ia telah kehilangan suaminya. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

(1) Hari-hari jadi begitu kelabu. Meskipun tidak memotong rambutnya hingga sepundak, sebagai tanda berkabung, Nori memendam semuanya di dalam hatinya. Jiwanya merasakan kesakitan dan hatinya seakan ditoreh pisau dukacita. Baru sebulan menikah, dan sebulan kemudian pencarian di gua walet, rasanya waktu seperti masih kemarin pagi. Serasa Jue masih di depan mata saat lelaki itu pamit pergi (hlm. 12).

Hidup tanpa suami bukanlah hidup yang enak. Akan tetapi, bagi Nori hidupnya dituntun tangan kasih sayang yang membawanya pada kedamaian. Ia mampu mengatur usaha dagang dan memelihara anaknya. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

(2) Dengan keahliannya yang didapat dari pendidikan ia mampu mengatur usaha dagang. Hasil hutan seperti rotan dan damar dikumpulkannya dari petani pencari dan dijualnya kepada pedagang yang sering datang ke desa itu. Makin hari usahanya makin maju, membuat ia seakan-akan dibimbing tangan yang tak kelihatan, dan ia merasa tidak terbebani, meskipun usahanya cukup berat, karena harus mengurus barang-barang niaga dan sekaligus memelihara anaknya sendiri (hlm. 14).

Nori tidak mempunyai niat untuk meminta orang lain mengasuh Pune anaknya. Ia tidak merasa membutuhkan lelaki lain untuk mendampingi. Sebenarnya, ia merasa suaminya selalu ada di sisinya, sehingga lamaran Sakatn ditolak. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(3) Akan tetapi, seperti juga kepada lelaki lain yang memperlihatkan kesungguhan hati ingin menyuntingnya, Nori berkata dengan polos dan jujur sebagai penolakan. "Aku baru melahirkan, Sa. Tak mungkin aku menikah. Kau pikir sendiri, betapa rendahnya seorang wanita yang baru saja kehilangan suami, dan melahirkan anak dari suaminya yang hilang menikah lagi (hlm. 16)?"

(4) "Tetapi naluri wanitaku mengatakan, dia masih hidup. Aku istrinya. Aku belahan jiwanya. Dan aku merasa dia hidup (hlm. 17)."

Dalam kehidupan sehari-hari, ia semakin teguh pada pendiriannya. Meskipun, Sakatn tanpa putus asa ingin melamarnya. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(5) "Sudah kubilang, Sa. Kau cari saja wanita lain. Sudah berkali-kali aku katakan bahwa aku tak bisa melupakan Jue (hlm. 45)."

(6) Meskipun telah ditolak berkali-kali, Sakatn memang lelaki yang tak pernah putus asa (hlm. 62).

Selain itu, Nori merasa bahwa tanpa kehadiran suaminya, ia semakin kukuh dan mampu membangun sebuah keluarga sejahtera. Dengan ketegaran yang dimilikinya, ia mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk mencintai keluarganya dengan penuh kasih sayang. Kekuatan yang dimiliki Nori membuat dirinya terhindar dari godaan lelaki. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

(7) Jika banyak wanita merasa jenuh dengan pekerjaan yang rutin dan melingkar dari waktu ke waktu, Nori justru merasa pekerjaan itu sebagai anugerah. Kebanyakan janda merasa beban terlalu berat sehingga tergesa-gesa mencari perlindungan kepada lelaki lain. Nori merasa justru bebannya merupakan pemacu untuk menunjukkan bahwa tanpa laki-laki pun ia mampu membangun sebuah keluarga sejahtera. Baginya kehadiran lelaki lain di luar Jue merupakan suatu aib, dan ia sama sekali tak ingin memberi tempat bagi mereka (hlm. 71).

Namun, ketegaran itu dapat dilemahkan oleh Sakatn. Secara resmi, Sakatn melamar Nori. Lamaran itu membuat

Nori terkejut. Sebagai seorang wanita, ia mempunyai keputusan yang penuh kebijaksanaan untuk tetap mempertahankan kemurniannya di hadapan Jue. Hal ini menunjukkan bahwa Nori memiliki pandangan yang luhur tentang hidup perkawinan, saat suami-istri saling memberikan kasih setianya. Dengan kata lain, Nori berusaha mempertahankan kesucian dan kemuliaan perkawinan kepada suaminya. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(8) Peristiwa yang mengejutkan Nori adalah datangnya lamaran secara adat dari Sakatn yang disampaikan utusan orang tua Sakatn kepada Petinggi Jepi (hlm. 103)

(9) "Jadi kau tetap mencintai suamimu?"

"Perkawinan bagiku suatu yang suci dan mulia."

"Jadi kau dapat mempertahankan kesucian dan kemuliaan itu?"

"Yang dapat aku tahan, aku pertahankan sebisa-bisaku sebagai wanita. Tetapi yang jelas, aku tak ingin disebut wanita yang berkhianat (hlm. 141).

Dalam hubungan dengan relasi suami-istri, tokoh Nori ditampilkan sebagai tokoh yang memahami nilai luhur perkawinan. Kebahagiaan dan keberhasilan sebuah perkawinan merupakan bagian integral perkawinan yang perlu dihayati dan dijalani bersama oleh suami-istri. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

(10) Sungguh susah menduga kebahagiaan dan keberhasilan sebuah perkawinan, karena hidup ini memang suatu misteri yang sukar diterjemahkan ke dalam perhitungan matematika. Keberhasilan sebuah perkawinan sangat ditentukan dari perjuangan, nasib, dan peruntungan pasangan itu sendiri. Bukan juga ditentu-

kan oleh kaya atau miskin, tetapi terutama ditentukan oleh niat utama perkawinan itu sendiri (hlm.78).

Dalam penceritaan selanjutnya, tokoh Nori digambarkan sebagai tokoh wanita yang memiliki sosialitas tinggi. Hal ini terlihat melalui keterbukaannya untuk bersahabat dan bekerja sama dengan masyarakat. Sikap Nori itu dipengaruhi oleh keinginannya untuk memajukan pembangunan desa, melalui kain tenun, rangkaian manik, pengairan, dan perkebunan. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(11) Selama ia mengasuh Pune di *Lou*, ia sebenarnya tidak membuang waktu percuma karena ia dapat memotivasi kaum wanita. Kain tenun dan rangkaian manik *Lou* Dempar dapat menembus kalangan luas dan dicari-cari di pasar-pasar kota (hlm. 71).

(12) "Soalnya, sekitar lima kilometer di arah utara danau itu terdapat air terjun yang cukup tinggi. Nori ingin memanfaatkan air terjun itu sebagai sumber pengairan ke lahan sekitar danau. Tinggal membeli dan memasang peralon. Jika pun uang tak cukup, bisa disambung dengan bambu betung yang banyak tumbuh pada beberapa aliran sungai yang berudik ke danau itu (hlm. 44)."

(13) Para pekerja yang menggarap merasa memiliki masa depan yang cerah, karena sebagai penggarap yang langsung mendapat penghasilan, merasakan Nori sebagai dewa penyelamat (hlm. 69).

Berdasarkan kutipan (1) sampai dengan (13) di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik dalam melukiskan penokohan Nori. Selanjutnya, hasil analisis penokohan Nori dapat disimpulkan sebagai berikut. Penokohan Nori ialah tabah menghadapi kenyataan hidup, mampu mengatur usaha dagang, mampu memelihara anaknya, teguh pada pendiriannya, mampu mencintai

keluarganya dengan penuh kasih sayang, bijaksana dalam mempertahankan kemurnian dan kesuciannya, dan rasa sosialnya tinggi.

2.2.2 Tokoh dan Penokohan Sakatn

Tokoh Sakatn digambarkan oleh pengarang sebagai seorang pria yang membawa kekaguman dan perhatian banyak wanita. Wataknya terpuji dan tidak ikut berjudi atau mabuk, ia merupakan lelaki yang menghormati martabat wanita. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

(14) Jika Nori membandingkan Sakatn dengan Jue, Sakatn sebenarnya bukanlah lelaki yang buruk. Secara fisik, wajahnya cukup mengundang kekaguman kaum wanita, sifat dan tutur katanya sangat baik dan sopan. Wataknya yang terpuji karena ia bukanlah lelaki yang loba dan tidak juga menggunakan hartanya untuk mabuk atau berjudi dan menggoda wanita. Bahkan dalam soal wanita, ia benar-benar sangat dapat dipuji, karena ia merupakan lelaki yang sungguh-sungguh menghormati martabat wanita (hlm. 81).

Selain itu, Sakatn dilukiskan sebagai lelaki yang tahan uji. Pola hidupnya yang tahan uji itu menyebabkan ia tidak pernah putus asa untuk melamar Nori. Sakatn dengan ringan tangan dan penuh kasih sayang membantu keluarga Nori. Hal itu dilakukan Sakatn karena ia mempunyai pamrih ingin mendapatkan Nori. Selama sembilan belas tahun, ia menanti lamarannya diterima Nori. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(15) "Aku? Meski tak kukatakan, sebenarnya sejak sembilan belas tahun lalu lamaran Sakatn disampaikan. Tapi aku tak pernah bisa melupakan Jue. Karena itu, selalu kutolak, meskipun Sakatn terus-menerus menanyakan kesediaanku"

"Selama sembilan belas tahun? Betapa getol dan sabarnya Sakatn," Ibu Nori menimpali. "Jadi, ia membantumu dan Pune sebenarnya punya pamrih karena ia telah melamarmu (hlm. 108)?"

Dengan kesabarannya itu, akhirnya, ia melamar Nori secara resmi melalui utusan orang tua Sakatn kepada Peninggi Jepi. Hal yang terpenting bagi Sakatn adalah ia ingin memiliki hati Nori yang disayangnya. Meskipun, syarat-syarat yang dibuat oleh Nori sangat berat dan membuat dirinya lemah. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(16) Sakatn mengangguk lesu. Kepalanya tertekur ke lantai. "Ya, kita telah menetapkan tanggal dan waktunya. Kita tetap konsekuen dengan penetapan sendiri, Ri. Syaratmu sungguh berat. Tapi demi cintaku padamu aku akan menikahimu karena cintaku. Nanti malam akan kuumumkan tanggal permulaan upacara yang akan berlangsung delapan hari delapan malam (hlm. 135)."

Namun, kebaikan dan kesetiaan yang dimilikinya Sakatn tidak diimbangi dengan mentalitas kepribadian yang sehat. Melalui kebajikannya itu, Sakatn sebenarnya telah berbuat jahat kepada Nori. Sakatn tanpa sepengetahuan Nori telah melakukan kesalahan terhadap Jue suami dari Nori. Sewaktu masuk ke gua walet, Sakatn dengan sengaja mengerat tali plastik yang dapat mengeluarkan Jue dari dalam gua itu. Akhirnya, Jue tersesat dalam gua itu. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(17) "Kamu jangan mengigau, Sa! Kau yang menemaninya. Kau juga yang mengkhianatinya! Kau jangan berusaha menarik simpatiku. Jangan kau coba-coba menyakiti hati Nori (hlm. 46)."

(18) Sakatn menjadi tegang. Ia ingat dengan jelas, tali itu disiapkan Nori untuk Jue dan dipakai Jue untuk turun ke dalam gua, dan setelah Jue sampai ke bawah, tali itu dikerat Sakatn, membuat temannya itu tidak bisa naik ke mulut gua. Ia lakukan itu karena ia ingin menyunting Nori (hlm. 150).

Berdasarkan kutipan (14) sampai dengan (18) di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode analitik dan metode dramatik dalam melukiskan penokohan Sakatn. Selanjutnya, hasil analisis penokohan Sakatn dapat disimpulkan sebagai berikut. Penokohan Sakatn ialah terpuji, tahan uji, sabar, ringan tangan dan penuh kasih sayang, tidak mudah putus asa, tetapi tidak diimbangi dengan mentalitas dan kepribadiannya yang sehat.

2.2.3 Tokoh dan Penokohan Jue

Tokoh Jue digambarkan oleh pengarang sebagai seorang putra kepala adat yang memiliki martabat baik dan tinggi. Ia memiliki rasa kesetiakawanan tinggi, terutama dalam memecahkan persoalan hidup masyarakat. Ia merupakan tokoh yang memiliki cita-cita dalam membangkitkan harkat dan martabat kemanusiaan. Selain itu, ia merupakan pemuda yang suka bekerja keras untuk memperoleh hasil-hasil nyata. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

(19) Sangat meriah upacara yang dipersembahkan warga kepada kedua mempelai. Sebagai putra Kepala Adat, Jue memiliki martabat yang baik dan tinggi, dan Nori sendiri merupakan putri Petinggi Jepi, seorang pelaksana semua tugas yang berhubungan dengan aktivitas desa (hlm. 11).

(20) Kerajinan dan panjang sabar Jue memang tak kalah dari Sakatn. Bahkan, dalam soal kehalusan tutur kata dan sopan santun, Jue dapat lebih dipuji. Ia bukan pemuda perayu, tidak juga suka membuang waktu untuk hal-hal yang tidak mendatangkan hasil nyata. Ia justru suka berjuang untuk hal-hal idealis dan yang membangkitkan harkat dan martabat kemanusiaan (hlm. 84).

Setelah menikah dengan Nori, Jue sebagai suami ingin menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab atas perekonomian keluarganya. Ia ingin memenuhi kebutuhan lahir dan batin istrinya. Selain itu, ia menginginkan kebahagiaan dalam sebuah keluarga itu didasari oleh cinta sejati antara suami dan istri. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(21) Belum sempat ia mengecap manisnya bulan madu. Jue sudah pergi ke gua walet karena waktu pemetikan memang sudah masanya. Tak ada firasat buruk. Nori melepas suaminya dengan harapan bahwa sarang burung berliur emas itu akan membawanya ke dalam keberkahan rezeki. Jika tak ada halangan, mungkin tak sampai sebulan Jue dan Sakatn sudah kembali, dan ia bersama suaminya dapat menjual liur-liur emas itu ke penadahnya di Samarinda dengan harga yang cukup untuk berbulan madu ke Jakarta (hlm. 9).

(22) "Cinta sejati itu harus dipertahankan oleh manusia agar hidup mereka menjadi sejati. Kesejatian hidup itu yang memberi bahagia di dalam kehidupan rumah tangga (hlm. 143)."

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, Jue merasakan bahwa dirinya semakin mengetahui makna kehidupan. Hal ini terjadi pada diri Jue, setelah ia tersesat dalam gua

walet. Dalam kondisi itu, ia tidak mudah putus asa atau menyerah meskipun nasib yang dialaminya cukup berat. Namun, Jue tetap memiliki keyakinan bahwa suatu saat penderitaannya akan berakhir dengan keajaiban yang menuntun dirinya ke luar dari dalam gua itu. Dengan nalurnya, ia terus berjalan dalam gelapnya gua. Segala makanan yang ada di dalam gua, ia makan untuk mempertahankan hidupnya. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

(23) Naluri itu pula yang membuat tangannya bisa bergerak untuk meraup sarang-sarang walet yang berada di dinding-dinding gua. Sarang burung itulah mula pertama yang disantap lelaki itu. Membuat tubuhnya jadi tahan mengandung kehidupan, sehingga jantung masih berdenyut, dan napasnya masih mengalir (hlm. 51).

(24) Lelaki itu merasakan makna yang terkandung dalam hidup, seperti aliran napas yang menghembus kehidupan. Hidup jadi bermakna justru dirasakan pada saat suasana kritis. Ada masanya waktu seperti tak ada, hidup seperti menunda kematian, dan cinta dikoyak oleh nista, namun hidup terus berlanjut seiring napas yang mengalir (hlm. 52).

(25) Oleh karena itu, walaupun tanpa arah, ia melangkah. Seakan-akan nalurnya memerintahkan kakinya untuk terus berjalan, meskipun pelan, tapi pasti. Melangkah setapak demi setapak. Dalam mata batinnya nun di ujung sana, mungkin dirinya menemukan suatu keajaiban untuk tiba di ujung dunia, dan secara mengejutkan tersembul pada poros matahari (hlm. 56).

Berdasarkan kutipan (19) sampai dengan (25) di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode analitik dan metode dramatik dalam melukiskan penokohan Jue. Selanjutnya, hasil analisis penokohan Jue dapat disimpulkan sebagai berikut. Penokohan Jue ialah rasa

kesetiakawanan tinggi, suka bekerja keras, memiliki martabat baik dan tinggi, tidak mudah putus asa, bertanggung jawab, dan memiliki keyakinan dalam hidup.

2.2.4 Tokoh dan Penokohan Petinggi Jepi

Tokoh Petinggi Jepi digambarkan oleh pengarang sebagai seorang ayah yang mencintai Nori sebagai anak satu-satunya. Ia mempunyai pekerjaan sebagai seorang pelaksana semua tugas yang berhubungan dengan aktivitas desa. Dalam tugasnya, ia berhasil membangun desanya melalui pemanfaatan dari pengolahan hasil hutan dan perkebunan dengan berpedoman pada tradisi nenek moyang. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(26) "Maksud Bapak dengan tradisi nenek moyang?" Orang di sini tak pernah merambah hutan dengan semena-mena. Seperti manusia, penduduk asli memandang tanah, akar, pohon, dan daun memiliki jiwa. Pohon-pohon di hutan boleh ditebang diambil sebatas kebutuhan warga. Tanah digarap seperlunya. Hewan diburu sebatas kebutuhan akan protein ... (hlm. 23)."

Selanjutnya, tokoh Petinggi Jepi digambarkan sebagai tokoh pemimpin desa yang berkepribadian baik, bersikap tegas, dan menjunjung tinggi nilai adat dan tradisi nenek moyangnya. Ia menjadi contoh pemimpin yang memiliki etika moral baik. Hal ini menyebabkan ketaatan dan keteguhan masyarakat untuk memperhatikan pelestarian lingkungan hidup. Melalui kerja keras yang dilakukan Petinggi Jepi dan warganya, ia memperoleh anugerah Kalpataru dari pemerintah atas keberhasilannya melestarikan lingkungan hidup.

Dengan kearifan yang dimiliki, semua warga tidak sembarangan menebang atau membuka hutan. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(27) "Siapa motivator hingga Bapak memiliki ide membangun desa ini seperti sekarang?" tanya reporter televisi Samarinda setelah Petinggi Jepi dari Jakarta, untuk menerima Kalpataru.

"Motivator utamanya adalah tradisi nenek moyang (hlm. 22)."

(28) "Jadi, semua warga tunduk kepada adat?"

"Ya, karena semua pelanggaran sekecil apa pun akan membuat warga itu merasa malu. Rasa malu itu tak dapat dibayar dengan uang, kecuali lewat penebusan upacara!"

"Upacara (hlm. 28)?"

Berdasarkan kutipan (26) sampai dengan (28) di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode dramatik dalam melukiskan penokohan Petinggi Jepi. Selanjutnya, hasil analisis penokohan Petinggi Jepi dapat disimpulkan sebagai berikut. Penokohan Petinggi Jepi ialah berkepribadian baik, bersikap tegas, menjunjung tinggi nilai adat dan tradisi nenek moyang, dan pemimpin desa yang penuh kearifan.

2.2.5 Tokoh dan Penokohan Pune

Tokoh Pune digambarkan oleh pengarang sebagai seorang anak hasil perkawinan antara Jue dan Nori. Pune digambarkan memiliki penampilan fisik yang hampir sama dengan ibunya. Ia tumbuh sebagai gadis yang cantik dan berpendidikan. Selain itu, ia sangat berbakti kepada orang tuanya. Hal itu terlihat ketika Pune membantu ibunya berdagang. Ia

merupakan seorang anak yang berhasil dalam studinya. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

(29) Pune seorang gadis yang juga tak kalah cantik dari ibunya, sudah dua tahun kuliah di fakultas kedokteran di Kalimantan Selatan (hlm. 9).

(30) Pada saat Pune masih bersekolah di Samarinda, Punelah yang mengurus belanjaan di Samarinda. Dan setelah Pune kuliah di Banjarmasin, barang-barang itu dibeli Pune dalam partai besar di Banjarmasin, sehingga harganya mungkin sama dengan harga eceran barang yang sama di Surabaya atau Jakarta (hlm. 68).

Selain itu, Pune digambarkan sebagai seorang tokoh yang mengalami nasib buruk. Hal ini terjadi ketika ia harus menghormati upacara pernikahan ibunya dengan Sakatn. Ia terperosok ke dalam lubang tanah. Meskipun demikian, Pune sebenarnya telah menyelamatkan ayahnya yang berada di dalam tanah itu. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

(31) Tak Jarang ia jatuh, akan tetapi aneh, kejatuhannya kaki ini justru dalam suasana yang penuh keberkatan. Ia sedang menating keberkahan dan kehormatan pemberkatan nikah orang tuanya, ibunya dengan lelaki yang banyak membantunya sejak ia masih dalam buaian. Aneh Pune jatuh dari kehormatannya, karena justru ia tak mampu mengendalikan diri saat ia seharusnya berhasil mendukung kehormatan (hlm. 140).

(32) "Jue! Jue! Jue!" Nori menghambur memeluk tubuh yang bugil itu. "Suamiku Jue hidup kembali. Suamiku Jue hidup kembali! Anakmu mengeluarkanmu dari dalam tanah! Kau berpegang pada kaki anakmu (hlm. 149)!"

Berdasarkan kutipan (29) sampai dengan (32) di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode analitik dan metode dramatik dalam melukiskan penokohan

Pune. Selanjutnya, hasil analisis penokohan Pune dapat disimpulkan sebagai berikut. Penokohan Pune ialah berpendidikan, sangat berbakti kepada orang tua, dan menghormati orang tua.

2.3 Latar Novel *Api Awan Asap*

2.3.1 Latar Tempat

Dalam novel *Api Awan Asap* terdapat beberapa lokasi yang dipergunakan sebagai landas tumpu penceritaan, antara lain: *Lou Dempar*, *Gua walet Intu Lingau*, perkebunan, toko, *Lou Ulu*, *Danau Beluq* dan *Sungai Nyawatan*. Tidak semua latar atau tempat ini dianalisis. Oleh karena itu, latar tempat yang dianalisis dalam penelitian ini terbatas pada lokasi yang erat hubungannya dengan kehidupan para tokoh secara langsung. Hal ini dilakukan karena pendeskripsian terhadap beberapa latar tempat tidak dilakukan secara mendetail oleh pengarang. Dengan demikian, hal utama yang diperhatikan dan ditelusuri oleh peneliti dalam analisis ini adalah hubungan antara latar tempat dengan pandangan, karakter, dan perilaku para tokoh cerita.

2.3.1.1 *Lou Dempar*

Lou Dempar dijadikan oleh pengarang sebagai latar tempat utama novel ini. Dalam novel ini, *Lou Dempar* adalah nama sebuah desa Dempar beserta bangunan rumah panjang tempat orang Dayak Dempar hidup. Karena perkembangan penduduk yang cepat, pemimpin desa memindahkan *Lou Ulu* ke *Lou Dempar*. Suasana pedesaan yang baru itu turut mepenga-

ruhi peran *Lou Dempar* sebagai tempat tinggal yang baik bagi para tokoh cerita yang sedang mengalami perkembangan hidup berkeluarga. *Lou Dempar* bagi Nori adalah tempat yang baik untuk membesarkan anaknya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan (33) dan (34) di bawah ini.

(33) Oleh perkembangan zaman, keluarga itu makin membesar dan mereka pun tersebar di kawasan itu dan sampai tiba masanya Petinggi Jepi memindahkan *Lou Ulu* ke *Lou Dempar* sekarang ini (hlm. 39).

(34) Di desa yang baru, dengan suasana baru, ia dapat lebih berkonsentrasi pada hidupnya sendiri. Dengan seorang bayi dan harapan masa depan anaknya, ia merasakan bahwa ia selalu ada bersama suaminya, meskipun Jue tak mendampinginya (hlm. 141).

Lou Dempar sangat terkenal dan penting bagi kehidupan para tokoh cerita, meskipun *Lou Dempar* letaknya jauh dari kota kecamatan. Dengan berdirinya *Lou Dempar* ini, aktivitas perekonomian masyarakatnya semakin lancar. Hasil pertaniannya dapat tersebar sampai ke desa lain, seperti ke Kecamatan Barong Tongkok, Long Iram, dan Melak. Dengan kemajuan hasil pertanian itu, *Lou Dempar* terkenal sebagai desa percontohan karena berhasil berswasembada pangan. Selain itu, *Lou Dempar* juga terkenal akan kerajinan kain tenun dan rangkaian sulaman manik yang membuat kebanggaan bagi Nori. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan (35), (36), (37), dan (38) di bawah ini.

(35) Meskipun jauh dari ibu kota kecamatan, namun *Lou Dempar* ini cukup dikenal (hlm. 8).

(36) Lahan-lahan palawija yang pada tahun-tahun awal merupakan kawasan penghasil komoditas untuk kebutuhan warga, kawasan itu diubah menjadi kebun kopi yang

memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. *Lou* Dempar menjadi terkenal sebagai desa percontohan karena berhasil berswasembada. Bukan hanya komoditas sehari-hari yang dihasilkan para warga *Lou*, tetapi juga hasil perkebunan seperti karet dan rotan (hlm. 22).

(37) Sebelum *Lou* Dempar berdiri, hanya binatang yang memanfaatkan buah-buahan itu. Akan tetapi, setelah *Lou* itu berdiri, Petinggi Jepi menghidupkan lagi jalan rintisan zaman Belanda, sehingga jalan itu dapat digunakan warga untuk memasarkan hasil bumi dan buah-buahan itu ke desa-desa lainnya, bahkan hingga ke Kecamatan Barong Tongkok, Long Iram, dan Melak (hlm. 40).

(38) Kain-kain tenunan dan sulaman manik yang dirangkai sebagai hasil kerja tangan kaum wanita memberi kebanggaan sendiri bagi Nori (hlm. 71).

Warga *Lou* Dempar membangun rumah dari kayu. Walaupun sederhana, bangunan rumah itu memiliki keistimewaan. Dalam bangunan rumah itu, para tokoh cerita memanfaatkannya untuk tempat tinggal dan simbol kehidupan warga. Selain itu, warga memanfaatkan *Lou* untuk tempat berkomunikasi antar masyarakat lain/tempat pertemuan warga untuk memecahkan permasalahan bersama pemerintah desa dengan warganya. Dengan demikian, *Lou* merupakan tempat hidup bersama warga untuk saling bekerja sama. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan (39) dan (40) di bawah ini.

(39) "*Lou* dibangun bukan karena warga tidak mampu membangun rumah sendiri-sendiri, tetapi *Lou* dibangun karena tradisi mengajarkan bahwa hidup bersama memberi manfaat yang lebih besar dari cara hidup orang perorang yang hanya mementingkan diri sendiri."

"Lalu?"

"Di dalam *Lou*, setiap warga dapat langsung berkomunikasi setiap waktu, sehingga semua kesulitan dapat saling dibagi dan diketahui warga yang lain (hlm. 24).

(40) Karena bahan-bahannya dari kayu, *Lou* adalah napas kehidupan warga, atapnya yang terbuat dari sirap ukir yang tebal tampak melegam dimakan cahaya

matahari. Kasau-kasau dan reng, lantai dan dinding, termasuk gelegar dan rangka pintu dan jendela terbuat dari kayu ukir. Itulah rumah yang tak satu pun menggunakan paku. Semua paku berupa pasak yang juga terbuat dari kayu ulin (hlm. 7).

Selain itu, *Lou Dempar* merupakan tempat berlangsungnya konflik hidup berkeluarga yang diakibatkan oleh kehadiran pihak ketiga. *Lou Dempar* menjadi saksi bahwa keterlibatan pihak ketiga dalam kehidupan rumah tangga, justru akan mengganggu ketenteraman dan kesejahteraan hidup perkawinan. Peristiwa itu dialami oleh tokoh Nori, istri Jue yang diganggu lamaran Sakatn. Sakatn tidak pernah putus asa melamar Nori. Namun, Nori berkali-kali menolak lamaran Sakatn secara langsung. Hal ini dilakukan karena ia masih mencintai Jue suaminya. Kutipan (41) berikut menunjukkan hal tersebut.

(41) Akan tetapi, Sakatn bukanlah seperti lelaki lain yang cepat mundur. Saat itu terdengar suara, "Justru aku ingin membantumu memelihara anak Jue. Ia sahabatku sejak kecil. Aku merasa bertanggung jawab atas apa yang ditinggalkannya. Termasuk memelihara istri dan anaknya."

"Terima kasih atas kebesaran jiwamu, Sa. Kau dapat membantu aku, tanpa kita harus menikah (hlm. 16)."

2.3.1.2 Gua Walet Intu Lingau

Gua walet Intu Lingau merupakan tempat yang menggambarkan tokoh Jue, meskipun frekuensi pemunculannya tidak sebanyak *Lou Dempar*. Di tempat ini, Jue tersesat dalam gua setelah sebulan menikahi Nori. Gua walet ini menggambarkan peristiwa Jue dalam mempertahankan hidup. Jue terpaksa menderita dalam gelapnya gua. Ia menelusuri gua itu untuk

mencari jalan keluarnya. Gua walet ini merupakan tempat persatuan manusia dengan alam terjadi. Dengan segala makanan yang ada di dalam gua itu, Jue terpaksa makan untuk hidup. Dalam perjalanan yang panjang di gua itu, ia menemukan arti kehidupan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan (42) dan (43) di bawah ini.

(42) Dahulu saat awal mula tersesat di dalam ruang gua, rasa dingin sering menyergap dengan hebat. Tulang-tulang sering terasa ngilu dan buku-buku tulang kadang-kadang seperti diiris dengan benda yang tumpul. Suasana pengap dan menyesakkan datang seperti membekap pernapasan. Akan tetapi, lama-kelamaan naluri alam menuntun lelaki itu pada kenyataan bahwa hidupnya harus dilanjutkan. Kecengengan dan putus asa hanya bagian buruk dari sifat yang akan membawa kepada kebiasaan (hlm. 50).

(43) Kematian sebagai akibat kelaparan hanya mungkin terjadi jika usus tidak menerima sesuatu yang dapat dicernanya. Oleh karena itu, lelaki itu memakan apa saja yang bisa didapat, guna menyambung hidup. Terasa sekali bahwa hidup jadi sangat berharga, karena hidup harus diperjuangkan sementara perjuangan itu berlokasi di dalam gua yang gelap gulita (hlm. 52).

2.3.1.3 Perkebunan

Perkebunan merupakan salah satu latar tempat yang mendukung kehidupan para tokoh cerita. Perkebunan yang dikelola oleh para tokoh cerita itu mendatangkan hasil yang banyak. Di perkebunan itu, tokoh Sakatn membantu tokoh Nori bekerja. Sebuah latar yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang telah maju dalam mengelola dan memanfaatkan hutan untuk perkebunan. Dengan ide yang dirancang Nori, kebun-kebunnya mendatangkan hasil yang mengagumkan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan (44) dan (45) di bawah ini.



(44) Bukankah Sakatn juga banyak membantunya selama ini? Hanya sebulan ia ada bersama-sama dengan Jue. Akan tetapi, selama dua puluh tahun kemudian ia ada bersama Sakatn dalam hampir semua kerjanya di *Lou*. Kadangkala Sakatn begitu ringan tangan dan ringan langkah untuk membantu di kebun dan kawasan wisata Danau Beluq. Bahkan, beberapa kali lelaki itu ikut serta membantu mengambil barang dagangan ke Samarinda dan Balikpapan (hlm. 82).

(45) Dengan hasil panen yang cukup baik, hidup mereka pun terangkat dari tingkat menyedihkan menjadi lebih layak. Lahan-lahan kacang tanah dan jagung yang usianya sama dengan kedelai juga tergarap dengan hasil yang kadang mengagumkan (hlm. 69).

Keberhasilan mengelola perkebunan itu membuat suatu kebanggaan bagi semua warga yang tinggal di situ, terutama Nori. Dalam situasi di perkebunan itu, Sakatn berusaha melamar Nori secara langsung dan selalu ditolak. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan (46) dan (47) di bawah ini.

(46) "Kagum saja tak ada artinya apa-apa. Aku justru bersyukur karena semua warga dapat menikmati apa yang aku rancang. Jika saja masih ada Jue, idenya lebih jenial dari aku (hlm. 45)."

(47) Angin menerpa kebun bunga dan mengalir ke wajah danau. Semilir angin yang sejuk sangat baik untuk melancarkan percakapan.

"Sudah kubilang, Sa, kau cari saja wanita lain. Sudah berkali-kali aku katakan bahwa aku tak bisa melupakan Jue (hlm. 45)."

Dalam penceritaan selanjutnya, di perkebunan itu berdiri sebuah kantor pusat kegiatan Nori bekerja setiap hari untuk mengawasi perkembangan hasil kebunnya. Kantor itu dibangun di tepi Danau Beluq. Danau Beluq dikelola Nori sebagai objek wisata. Di kantor itu, Sakatn untuk terakhir kalinya ingin mendengar keputusan Nori atas lamarannya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan (48) dan

(49) di bawah ini.

(48) Meskipun tidak memberitahukan Sakatn bahwa ia akan memeriksa kawasan kerjanya setiap hari, Nori tahu bahwa Sakatn akan datang secara khusus menemuinya. Mungkin akan mengorek keputusan terakhir yang diberikan Nori karena batas waktu peminangan telah berakhir (hlm. 120).

(49) Setelah mengelilingi segala yang harus diperiksanya, Nori kembali ke pusat kegiatannya di kantor yang dibangunnya di tepi Danau Beluq. Ternyata Sakatn memang sudah berada di sana saat ia tiba. Lelaki itu tampak seperti tidak sengaja datang ke situ, karena ia membawa hasil kebun di dalam kendaraannya. Ia pura-pura mampir, bertepatan Nori juga tiba di situ (hlm. 120).

2.3.1.4 Toko

Toko merupakan tempat Nori berdagang. Dalam hal ini, latar toko mendukung peranan tokoh cerita, khususnya Nori. Adanya toko ini, segala kebutuhan hidup warga desanya tercukupi dan mampu memenuhi warga desa lain. Lewat toko itu, Nori semakin populer karena ia merupakan orang yang baik dan ia menolong warga dengan tidak mencari keuntungan. Tokonya semakin berkembang. Pada prinsipnya, ia ingin membantu sesamanya. Dengan latar toko itu, kecantikan yang dimiliki Nori banyak mengundang para pemuda desa tertarik untuk mengunjungi tokonya. Bahkan ada yang ingin melamarnya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan (50) dan (51) di bawah ini.

(50) Tak seorang pun di desa itu tak mengatakan ia cantik. Bahkan gema kecantikannya mengalun dengan aroma yang harum hingga ke desa-desa lainnya, sehingga tak jarang mengundang para pemuda datang ke Dempar, bukan untuk membeli barang-barang yang dijualnya di toko yang dikelolanya di sebelah sisi *lou*. Tetapi sebenarnya hanya bermaksud memandang wajahnya, bahkan

kadang secara langsung melamar dirinya (hlm. 15).

(51) Itulah sebabnya, toko Nori dapat menentukan harga yang terjangkau oleh warga *lou* dan sekitarnya. Lagi pula prinsip Nori, bukan keuntungan besar yang diharapkannya. Akan tetapi, bagaimana ia dapat membantu dan melayani kebutuhan warga yang selama ribuan tahun terisolasi dari dunia ramai. Nori dan tokonya makin populer (hlm. 68).

2.3.2 Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat yang kompleks. Kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan, pekerjaan, moral, cara berpikir, dan bersikap, serta status sosial, merupakan unsur-unsur yang membentuk latar sosial karya sastra. Secara dominan, novel *Api Awan Asap* memperlihatkan situasi kehidupan sosial masyarakat Kalimantan Timur, khusus masyarakat Dayak Benuaq.

Kebiasaan hidup masyarakatnya menunjukkan bahwa mereka sangat memperhatikan pelestarian lingkungan hidup. Dengan etika moral yang dimiliki masyarakat, pemimpin desa berkeyakinan bahwa mereka sangat menaati tradisi nenek moyang. Masyarakat mengolah dan memanfaatkan hutan dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan latar sosial masyarakat yang mengembangkan tradisi secara turun-temurun. Selanjutnya, pengarang melalui novel itu ingin memperlihatkan latar sosial masyarakat yang berhasil memadukan tradisi nenek moyang dengan tradisi modern dalam pelestarian lingkungan hidup. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan (52) dan (53) di bawah ini.

(52) "Motivator utamanya adalah tradisi nenek moyang."

"Tradisi nenek moyang?"

"Ya. Lalu digabung dengan teknik modern yang dikembangkan menantu saya, Jue."

"Tapi Jue kabarnya hilang di gua walet."

"Jue memang hilang. Tapi ilmu yang diajarkannya tetap hidup dan terus dikembangkan masyarakat desa baru ini (hlm. 23).

(53) "Jadi, ada kearifan tertentu dalam mengolah hutan dan tanah?"

"Kearifan itu yang membuat warga tidak sembarangan menebang atau menggali. Tapi orang-orang yang datang dari kota dengan rakusnya memabat hutan, mengambil pohon hingga asap api menutupi langit. Anda lihat mendung yang menggantung, bukan mendung mengandung hujan, tapi mendung asap yang datang dari lahan orang kaya dari kota (hlm. 30).

Berdasarkan kutipan (52) dan (53) dari novel *Api Awan Asap* di atas, pengarang sebenarnya ingin mendeskripsikan pertentangan antara kearifan tradisional masyarakat Dayak mengelola dan melestarikan hutan dengan tindakan pengusaha kota yang membuka hutan Kalimantan Timur dengan cara membakar lahan.

2.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1992:50). Tema merupakan makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Makna cerita itu dapat dirumuskan melalui penampilan struktur karya sastra. Dalam hal ini, tokoh dan penokohan, latar, dan alur digunakan untuk mendukung pengungkapan tema novel *Api Awan Asap*.

Dengan kesatuan hubungan unsur struktur karya sastra, secara dominan novel *Api Awan Asap* mengungkapkan kisah cinta antara dua insan yang diganggu pihak ketiga. Hal ini

dapat dilihat dari perjuangan tokoh utama, yaitu Nori. Tokoh Nori diceritakan hidup berkeluarga dengan Jue. Baru sebulan menikah, Nori telah ditinggal pergi suaminya ke gua walet. Dalam kepergiannya ke sarang burung walet, Jue bersama Sakatn. Karena Sakatn dengan diam-diam juga mencintai Nori, ia berbuat jahat kepada Jue. Setelah Jue turun ke dalam gua dengan tubuhnya diikat tali plastik, Sakatn lalu memotong tali itu. Selanjutnya, Jue masuk dalam gua walet mengambil sarangnya. Jue terus masuk dalam gua itu tidak menyadari bahwa tali yang dapat membawanya ke luar gua itu telah dipotong. Jue menjadi tersesat untuk waktu lama dalam gua itu.

Dengan latar utama *Lou Dempar*, selanjutnya, Nori memulai hidup baru dengan masa depan Pune anaknya. Nori mempunyai semangat untuk menghidupi keluarganya dan ingin memajukan masyarakat *Lou Dempar*. Keberhasilan Nori tercapai dalam perkebunan, pengelolaan objek wisata, dan membuka toko. Dengan kerja keras Nori, warga *Lou Dempar* merasakan hasilnya. Di pihak lain, Sakatn membantu Nori bekerja dengan ringan tangan tanpa paksaan. Namun, Sakatn memiliki pamrih ingin menikahi Nori. Hal itu menyebabkan Sakatn tidak putus asa melamar Nori secara langsung, meskipun berkali-kali ditolaknya.

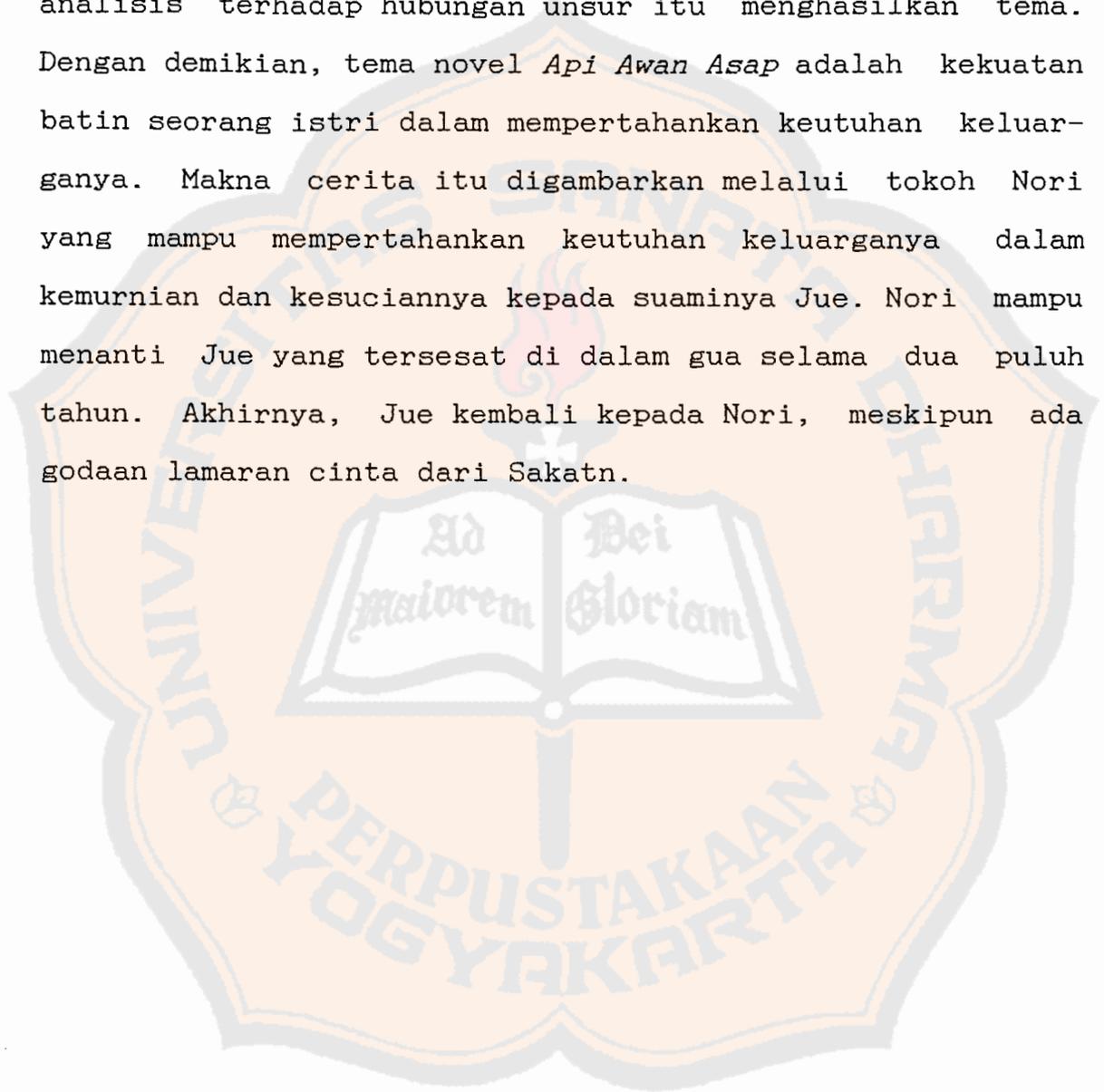
Peristiwa cerita itu didukung pengaluran dari setiap bab novel *Api Awan Asap* yang dominan menceritakan tokoh Nori bersitegang dengan Sakatn. Mereka bersitegang tentang lamaran dan penolakan cinta. Nori mampu bertahan selama

dua puluh tahun hidup tanpa suaminya, meskipun Nori mendapat godaan cinta dari Sakatn. Nori merasa dirinya masih bersuami dan berkeyakinan bahwa Jue masih tetap hidup. Jue selalu hadir dalam bayangan dan mimpi Nori. Bayangan Jue itu membuat semangat hidupnya untuk bekerja semakin giat. Dalam hati Nori, Jue adalah suami satu-satunya tidak ada lelaki lain di hatinya. Nori hanya mencintai Jue dan tidak ingin mengkhianatinya. Namun, Nori merasa kasihan kepada Sakatn yang telah membantunya setiap hari. Nori menerima Sakatn dengan tiga syarat penerimaan. Tiga syarat itu ialah tidak ingin punya anak, tidak tidur sekamar, dan tidak kawin. Hal ini memberatkan Sakatn, tetapi ia menerima syarat itu. Selama dua puluh tahun, Sakatn menunggu lamaran itu diterima Nori.

Selain itu, hal pokok yang menjadi inti cerita itu adalah ketegangan akibat Pune terperosok dalam lubang tanah yang tiba-tiba menggeronggang. Semua warga *Lou Dempar* yang hadir dalam pernikahan Nori dengan Sakatn terkejut dan tegang. Setelah Pune berhasil diangkat, ada manusia tanah yang ikut naik berpegang pada kaki Pune. Akhirnya Nori tersadar bahwa manusia tanah itu adalah Jue. Nori lalu lari memeluk tubuh Jue. Sakatn menjadi tegang karena ia telah berbuat jahat kepada Nori. Selama dua puluh tahun Jue tersesat dan ia melangkah menelusuri lorong gua itu sehingga keajaiban membawanya ke luar.

Berdasarkan kesatuan unsur struktur novel *Api Awan Asap* di atas, peneliti dapat menemukan makna yang terkan-

dung dalam cerita itu. Makna cerita itu diperoleh dari hubungan tokoh dan penokohan, latar, dan alur yang secara dominan mendukung pengungkapan tema novel itu. Hasil analisis terhadap hubungan unsur itu menghasilkan tema. Dengan demikian, tema novel *Api Awan Asap* adalah kekuatan batin seorang istri dalam mempertahankan keutuhan keluarganya. Makna cerita itu digambarkan melalui tokoh Nori yang mampu mempertahankan keutuhan keluarganya dalam kemurnian dan kesuciannya kepada suaminya Jue. Nori mampu menanti Jue yang tersesat di dalam gua selama dua puluh tahun. Akhirnya, Jue kembali kepada Nori, meskipun ada godaan lamaran cinta dari Sakatn.



BAB III

ANALISIS CITRA WANITA TOKOH NORI

DALAM NOVEL *API AWAN ASAP*

Setelah novel *Api Awan Asap* dianalisis secara struktural dalam bab II, maka hasil analisis tersebut, selanjutnya, akan digunakan untuk membantu dalam analisis citra wanita tokoh Nori. Analisis citra wanita yang dimaksud dalam hal ini ialah semua gambaran spiritual dan tingkah laku keseharian tokoh Nori yang menunjukkan wajah dan ciri khas wanita. Pembahasan mengenai citra wanita tokoh Nori ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu citra diri wanita yang beraspek fisik dan psikis dan citra sosial wanita yang beraspek keluarga dan masyarakat. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis citra wanita tokoh Nori dalam novel *Api Awan Asap*.

3.1 Citra Diri Wanita

Citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya. Wanita mempunyai kemampuan untuk berkembang dan membangun dirinya. Berdasarkan pada pola pilihannya sendiri, wanita bertanggung jawab atas potensi diri sendiri sebagai makhluk individu. Citra diri wanita memperlihatkan bahwa apa yang dipandang sebagai perilaku

wanita bergantung pada bagaimana aspek fisis dan aspek psikis diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000:113). Berikut ini akan dipaparkan citra diri wanita tokoh Nori dalam aspek fisik dan psikis.

3.1.1 Citra Diri Wanita Tokoh Nori dalam Aspek Fisik

Citra diri wanita tokoh Nori dalam aspek fisik merupakan hal yang akan dikaji dalam subbab ini. Keadaan fisik tokoh Nori dapat mendukung kejelasan identitas citra diri wanita itu. Dengan diketahuinya keadaan fisik tokoh Nori itu dapat diperoleh gambaran diri wanita yang khas dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Berikut ini akan dipaparkan satu demi satu keadaan tokoh Nori dalam aspek fisiknya.

Dalam aspek fisik, citra diri wanita tokoh Nori dapat digambarkan sebagai wanita dewasa. Sebelum hidup berumah tangga tokoh Nori secara fisik digambarkan sebagai gadis remaja dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa. Secara fisik, tokoh Nori digambarkan sebagai wanita yang berusia tujuh belas tahun ketika ia lulus SMEA. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan (54) di bawah ini.

(54) Tujuh belas tahun usianya saat ia lulus SMEA dan kemudian kawin dengan Jue. Usia Jue dua puluh tahun saat itu (hlm. 62).

Selanjutnya, masa perkawinan juga menunjukkan bahwa tokoh Nori secara fisik digambarkan sebagai wanita dewasa. Hal itu terlihat melalui keputusan Nori agar perkawinan

dirinya dengan Jue dilangsungkan tidak lama setelah Nori lulus dari SMEA. Kutipan (55) berikut mengungkapkan hal tersebut.

(55) ... Itulah sebabnya, ia akhirnya memutuskan agar perkawinannya dengan Jue dilangsungkan tak lama setelah ia lulus SMEA (hlm. 10).

Sesudah hidup berkeluarga, tokoh Nori secara fisik digambarkan sebagai wanita dewasa yang dicirikan oleh hal-hal yang khas dan tidak dialami oleh pria. Hal-hal yang khas itu ialah hamil, melahirkan, dan merawat anak-anaknya. Realitas fisik itu dialami tokoh Nori yang melahirkan Pune. Kutipan (56) berikut menunjukkan hal tersebut.

(56) Belum seluruh *Lou* Dempar selesai dan dapat ditempati, Nori merasakan perutnya mulas. Ruang *Lou* yang dibangun ayahnya ditempatinya untuk melahirkan Pune (hlm. 13).

Secara fisik pula, tokoh Nori digambarkan sebagai seorang wanita yang memiliki wajah cantik. Kecantikan yang dimiliki tokoh Nori banyak mengundang para pemuda untuk mengunjungi dan melamarnya (kutipan 50). Dalam aspek fisik, tokoh Nori juga digambarkan sebagai individu yang secara kodrat lemah tetapi kenyataan hidup yang dihadapinya membuat tokoh Nori semakin teguh pada pendiriannya. Realitas fisik tersebut dialami tokoh Nori yang merasa rapuh akibat godaan Sakatn. Sakatn tanpa putus asa menekan Nori untuk menerima lamarannya. Namun, Nori memiliki ketegaran dan keteguhan untuk menolak lamaran Sakatn.

Dengan keyakinan yang dimiliki Nori akan suaminya yang masih hidup, Nori mampu menata hidupnya sendiri. Kutipan (57) berikut mengungkapkan hal tersebut.

(57) "Setia dalam angan boleh saja. Bagiku sendiri hal itu sangat mengagumkan. Kau sepantasnya diberikan piala kesetiaan. Itulah sebabnya, aku tak pernah mundur dari lamaranku. Aku ingin berdampingan dengan wanita yang memiliki kesetiaan melebihi kekuatan baja!"

"Aku sebenarnya rapuh, Sa. Kau jangan mengungkit kerapuhanku. Ketegaranku hanya karena aku merasa ada bersama Jue. Bertahun ini aku memikirkan, bagaimana mungkin aku melakukan segala sesuatu atas petunjuk seseorang yang tak pernah tampak? Namun, mata batinku terus-menerus menerima isyarat dan petunjuk arah kemajuan sehingga aku dapat menata hidupku sendiri (hlm. 48)."

Kenyataan fisik dari Kutipan (57) itu telah menempatkan tokoh Nori sebagai individu yang lemah dan membutuhkan perlindungan dari seorang pria. Akan tetapi, Nori mampu menempatkan dirinya sebagai wanita yang mandiri. Dengan kemandirian yang dimilikinya, Nori berusaha merawat dan mengasuh anaknya dari bayi sampai dewasa. Dalam mengasuh anaknya, Nori mampu menghidupi keluarganya tanpa suami. Nori mempunyai perasaan batin bahwa suaminya yang hilang itu masih hidup dan bayangan suaminya telah memberikan semangat untuk bekerja. Realitas diri yang dimiliki Nori itu membuktikan dirinya sebagai wanita yang mampu sejajar dengan pria. Meskipun secara kodrat, ia diciptakan untuk melahirkan anak dan membutuhkan kasih sayang dari seorang pria.

Selanjutnya, dengan sikap tidak menerima anggapan bahwa wanita itu lemah, tokoh Nori menghilangkan anggapan

itu. Tokoh Nori merasa bebannya yang berat itu merupakan pemacu untuk menunjukkan bahwa wanita tanpa laki-laki pun, ia mampu membangun keluarga sejahtera. Jika banyak wanita merasa jenuh dengan pekerjaan yang rutin di keluarga, Nori justru merasa pekerjaan itu sebagai anugerah (kutipan 7). Dalam aspek fisik itu, tokoh Nori telah menempatkan dirinya sebagai individu yang mempunyai potensi diri untuk maju. Potensi diri tokoh Nori itu terlihat dari kemampuannya mengasuh Pune secara bertanggung jawab. Selama Nori mengasuh anaknya, ia sebenarnya tidak membuang waktu percuma karena Nori berhasil memotivasi para wanita untuk membuat keterampilan dan kerajinan. Hasil kerja tangan itu berupa kain-kain tenun dan rangkaian manik (kutipan 11 dan kutipan 38).

Dalam aspek fisik pula, tokoh Nori digambarkan sebagai wanita dewasa yang memiliki kesadaran tentang perubahan dirinya yang semakin tua akan waktu. Ia mengarifi perubahan usia sebagai sesuatu yang harus dijalani. Meskipun dirinya selama sembilan belas tahun telah mendapat lamaran dari Sakatn, Nori secara nyata dapat hidup sendiri tanpa seseorang yang mendampinginya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan (58) di bawah ini.

(58) Nori seperti disentak waktu.

"Nyatanya aku bisa hidup sendiri tanpa siapa pun yang mendampingi," Nori memandang ke wajah Sakatn. "Memang siapa yang mengatakan dusta terhadap waktu. Kau mengapa menghitung waktu?"

"Karena sudah sembilan belas tahun aku melamar-mu"

"Itu urusanmu, Sa. Mau dua puluh tahun, tiga puluh tahun, atau seribu, bukan urusanku (hlm. 63).

Realitas fisik itu menyadarkan diri Nori untuk tetap mempertahankan dirinya sebagai seorang istri yang telah bersuami. Meskipun kenyataannya, ia hanya sebulan berkumpul bersama Jue suaminya dan selama dua puluh tahun kemudian ia hidup sendiri. Ia hanya ditemani anaknya dan bayangan suaminya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan (59) di bawah ini.

(59) Seakan-akan Jue masih ada, dan selalu berdampingan. Meskipun kenyataannya, ia hanya sempat sebulan berkumpul bersama Jue, dan dua puluh tahun kemudian ia hidup sendiri, hanya berteman anaknya, Pune. Sejak anaknya itu dalam kandungan sampai Pune kuliah di Banjarmasin, ia hanya ditemani bayangan suami dan anaknya yang semata wayang itu (hlm. 63).

Selanjutnya, Nori digambarkan secara fisik berumur tiga puluh tujuh tahun dan dirinya masih mendapatkan sanjungan dan rayuan dari Sakatn untuk menerima lamarannya kepada Nori. Nori memiliki kesadaran bahwa dirinya semakin tua dan tidak pantas untuk menikah lagi. Hal itu terungkap dalam kutipan (60) di bawah ini.

(60) "Jangan menyanjung dan merayu, Sa. Bagi wanita, usia yang telah menginjak mendekati empat puluh bukanlah wanita yang muda. Anakku sudah sembilan belas. Aku sudah"

"Tiga puluh tujuh. Aku tahu benar usiamu, karena kuingat saat kubaca rapormu."

"tiga puluh tujuh. Kau hitung sendiri. Ngeri rasanya membayangkan wanita setua aku menerima lamaran lagi"

"Justru kau telah matang sebenarnya. Itu sebabnya aku meyakinkan diriku bahwa inilah saat yang tepat untuk kita menikah (hlm. 75).

Dari kutipan (58), (59), dan (60) itu, tokoh Nori secara fisis menyadari bahwa dirinya semakin tua. Dengan

adanya sikap seperti itu, Nori dapat digambarkan sebagai wanita yang berpendirian teguh pada kesetiaan suaminya. Hal itu ditunjukkan oleh ketahanan dirinya untuk menolak lamaran Sakatn secara langsung. Sikap penolakan itu dipertahankan selama dua puluh tahun hidup tanpa kehadiran pria lain, terutama Sakatn. Ia tetap menjaga nilai kesetiaan dan nilai cinta kasihnya, sehingga, ketika ia baru sebulan hidup bersama Jue dan Jue tersesat di dalam gua walet, Nori tetap tidak bersedia menggantikan tempat Jue suaminya dengan laki-laki lain. Bagi Nori, Jue adalah pria pertama yang berada di dalam hidupnya dan Jue telah menjadi seorang ayah bagi Pune anaknya. Oleh karena itu, tokoh Nori memiliki sikap yang tegar, teguh, dan setia pada keutuhan rumah tangga yang telah dibinanya bersama Jue.

Berdasarkan kutipan (7), (11), (38), (50), dan kutipan (54) sampai dengan (60) di atas, dapat disimpulkan bahwa citra diri wanita tokoh Nori dalam aspek fisik tergambar sebagai wanita dewasa yang mengalami peristiwa hamil, melahirkan, dan merawat anaknya. Selain itu, tokoh Nori secara fisik digambarkan sebagai wanita mandiri. Hal ini terwujud dari kemampuannya untuk berkembang dan membangun diri. Berdasarkan pola pilihannya sendiri, tokoh Nori bertanggung jawab dan mampu membangun keluarga sejahtera. Meskipun secara kodrat wanita itu lemah, tokoh Nori mampu menyeimbangkan dirinya dengan laki-laki. Sefisik pula, ia digambarkan sebagai wanita yang memiliki wajah cantik.

3.1.2 Citra Diri Wanita Tokoh Nori dalam Aspek Psikis

Citra diri wanita tokoh Nori dalam aspek psikis merupakan hal yang akan dikaji dalam subbab ini. Keadaan psikis tokoh Nori dapat mendukung kejelasan identitas diri wanita itu. Dengan diketahuinya keadaan psikis tokoh Nori itu dapat diperoleh gambaran diri wanita yang khas dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Berikut ini akan dipaparkan satu demi satu keadaan tokoh Nori dalam aspek psikisnya.

Dalam aspek psikis, citra diri wanita tokoh Nori digambarkan sebagai wanita dewasa yang memiliki perasaan dan kepribadian baik. Gambaran perasaan dan kepribadian tokoh Nori terlihat melalui tingkah laku dirinya terhadap Sakatn. Tokoh Nori dengan kelembutan hatinya menolak lamaran Sakatn (kutipan 3). Perasaan Nori mengatakan bahwa dirinya tetap seorang istri yang setia kepada suaminya. Kutipan (61) berikut menunjukkan hal tersebut.

(61) "Hampa?" Suara Nori agak meninggi. "Kau jangan menghina kesetiaan seorang wanita. Naluriku mengatakan bahwa aku tetap seorang istri. Suamiku masih ada dan aku tetap seorang istri. Aku belum menjadi janda (hlm. 47)!"

Karakteristik psikis yang dimiliki tokoh Nori itu telah menempatkan dirinya sebagai wanita dewasa yang stabil sifatnya. Dengan kestabilan itu, tokoh Nori mampu terhindar dari rayuan dan godaan lamaran laki-laki, terutama Sakatn. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan (62) di bawah ini.

(62) Nori sangat senang dengan kegiatannya yang makin padat. Apalagi karena Pune sudah lepas karena kuliah di Banjarmasin, Nori merasa harus selalu menyibukkan diri agar tidak terjatuh ke dalam lubang rayuan lelaki (hlm. 47).

Kutipan (62) itu, sebenarnya menggambarkan bahwa keputusan hati yang dipilih tokoh Nori sesuai dengan aspek fisiknya sebagai wanita dewasa. Berbagai aktivitas kegiatan yang makin padat ditempuh tokoh Nori sebagai konsekuensi tanggung jawab pembentukan pribadi yang baik dan bertanggung jawab atas nasib sendiri. Hal itu terlihat dari keputusan hati Nori yang ingin tetap sendiri. Kutipan (63) berikut juga menunjukkan hal tersebut.

(63) "Menghormati? Mengapa tidak? Justru aku menghormati, dan itulah sebabnya aku ingin tetap sendiri, Sa. Kau kan dapat mencari gadis atau janda lain yang lebih cantik dari aku (hlm. 16)."

Dalam novel *Api Awan Asap*, tokoh Nori digambarkan secara psikis mampu bertahan selama dua puluh tahun hidup tanpa suaminya. Dengan keyakinan yang dimilikinya, Nori merasa dirinya masih bersuami dan berkeyakinan bahwa Jue suaminya masih tetap hidup. Jue selalu hadir dalam bayangan dan mimpi Nori. Bayangan Jue itu telah membuat semangat hidupnya untuk bekerja semakin giat. Dalam hati Nori, Jue adalah suami satu-satunya tidak ada lelaki lain di hatinya. Nori hanya mencintai Jue dan tidak ingin mengkhianatinya. Akan tetapi, Sakatn tidak pernah putus asa melamarnya. Sakatn mampu bertahan selama dua puluh tahun menanti lamaran itu diterima Nori. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa Nori memiliki mentalitas dan kepribadian

yang baik.

Namun, Nori mengalami ketegangan ketika ia harus menjawab lamaran Sakatn yang secara resmi disampaikan utusan orang tua Sakatn kepada Petinggi Jepi ayahnya. Secara psikis, Nori mengalami konflik batin kepada jawaban yang akan diberikan kepada Sakatn, yaitu antara menerima dan menolak. Dua keputusan itu sama berat dan sama-sama tidak menyenangkan. Akhirnya, Nori mempunyai ide untuk membalas pinangan Sakatn dengan syarat-syarat yang menunjukkan gengsi dan martabat seorang wanita dewasa. Nori menerima Sakatn dengan tiga syarat penerimaan. Tiga syarat penerimaan itu ialah tidak ingin punya anak, tidak tidur sekamar, dan tidak kawin. Hal itu dilakukan Nori karena ia merasa kasihan kepada Sakatn yang telah lama membantunya setiap hari. Keputusan itu merupakan peluang bagi Nori untuk mengakhiri penantian Sakatn yang begitu panjang dan merupakan keputusan pribadi antara Nori dengan Sakatn. Kutipan (64) sampai dengan (68) berikut menunjukkan hal tersebut.

(64) "Nanti malam jawaban akan kuberikan. Tapi jika kau setuju syarat utama, akan kuberikan jawabanku langsung secara pribadi. Jawaban ini hanya kita berdua saja yang boleh mengetahuinya. Dalam pertemuan nanti malam tidak seorang pun yang diberitahu, karena merupakan rahasia pribadi kita berdua. Bagaimana (hlm. 133)?"

(65) "Syarat? Syarat apa saja, sepanjang dapat aku penuhi, akan aku penuhi."

"Kau berjanji?"

"Ya, aku berjanji!"

"Jika kita menikah, aku tak ingin punya anak. Usiaku yang sudah tiga puluh tujuh rawan untuk melahirkan ... (hlm. 132).

- (66) "Itu syarat ketiga?"
"Lalu syarat kedua?"
"Yang akan kusebut ini."
"Apa?"
"Kita dapat serumah, dapat juga tidak. Terutama tidak diharuskan seranjang."
"Tidak seranjang?"
"Ya, ... (hlm. 133)."
- (67) "Tapi selama kita menikah kita tidak kawin ..."
"Menikah tidak kawin?"
"Kita tidak melakukan hubungan suami istri selama menikah."
"Tidak melakukan hubungan Sampai tua dan mati?"
"Ya, sampai tua dan mati (hlm. 134)!"
- (68) "Terima kasih, Sa. Kuharap kita jujur dengan diri kita sendiri. Kita setia dengan kata-kata. Bahkan kalau boleh, kita tak perlu bersentuhan selama pernikahan kita. Kecuali dalam suasana tertentu di depan umum. Kita harus tampak mesra."
"Hanya di depan umum kita harus tampak mesra?"
"Ya. Hanya di depan umum ... (hlm. 135)."

Berdasarkan kutipan tersebut, secara psikis, tokoh Nori mempunyai putusan yang penuh kebijaksanaan untuk tetap mempertahankan kemurniannya sebagai seorang wanita dewasa yang telah bersuami. Realitas psikis ini menunjukkan bahwa Nori memiliki pandangan yang luhur tentang hidup berkeluarga. Meskipun ada godaan lamaran dari Sakatn, Nori tetap berusaha mempertahankan kesucian dan kemuliaan perkawinan kepada suaminya yaitu Jue (kutipan 9). Selanjutnya, Nori memahami bahwa kebahagiaan dan keberhasilan sebuah perkawinan merupakan bagian integral perkawinan yang perlu dihayati dan dijalani bersama oleh suami istri (kutipan 10).

Selanjutnya, wanita secara psikis bersifat lebih praktis, lebih langsung, dan menikmati segi-segi kehidupan

yang konkret dan sifatnya segera. Wanita sangat meminati masalah-masalah kerumahtanggaan dan kehidupan sehari-hari, atau kejadian-kejadian yang berlangsung di sekitarnya (Sugihastuti, 2000:105). Gambaran psikis wanita seperti itu juga dimiliki dalam diri tokoh Nori. Nori secara psikis tergambar sebagai insan yang suka menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas pekerjaan rumah tangga dan menonjolkan sifat kesosialannya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan (69) di bawah ini.

(69) Dengan perpaduan usaha yang dibangun Nori, *Lou Dempar* menjadi pusat penyuplai segala kebutuhan warga di kota-kota kecamatan yang ada di sekitar situ. Lahan sayur-mayur yang luas dan sumber protein yang didapat dari ikan dan unggas seperti ayam dan itik dapat dicukupi oleh warga yang ada di situ. Pada setiap rumah ladang selalu ada barak-barak kandang ayam dan itik, sehingga untuk kebutuhan ayam pedaging dan ayam kampung tercukupi. Demikian juga untuk telur dan bibit ayam maupun itik. Nori juga menyiapkan mesin tetas, membuat warga dapat menggunakannya tanpa membayar sewa (hlm. 112).

Dalam aspek psikis, tokoh Nori juga digambarkan sebagai wanita dewasa yang memiliki keahlian khusus. Dengan keahliannya yang didapat dari pendidikan, tokoh Nori mampu mengatur usaha dagang (kutipan 2). Selain itu, tokoh Nori juga menekuni pekerjaan menenun. Keahlian ini diperoleh Nori dari ibunya. Hal itu dilakukan Nori dengan kesibukannya yang semakin padat, meskipun ia harus mengurus pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan memberesi rumah. Kutipan (70) berikut menunjukkan hal tersebut.

(70) Tetapi di samping harus memasak dan memberesi rumah, Nori juga menekuni pekerjaan menenun. Keahlian yang didapat dari ibunya membuat kain-kain *ulap doyo* yang ditenunnya dicari para turis yang datang ke *Lou*. Pekerjaan itu terus berlanjut, meskipun kesibukannya bertambah-tambah (hlm. 70).

Psikis tokoh Nori juga tercitrakan sebagai wanita yang memiliki kecerdasan. Dengan kecerdasan yang dimilikinya, Nori mampu mewujudkan ide-idenya dalam kenyataan. Realitas psikis itu ditunjukkan tokoh Nori dalam keinginan memanfaatkan air terjun sebagai sumber pengairan (kutipan 12). Selain itu, tokoh Nori mempunyai rencana untuk membuat peta dan sketsa pembagian lahan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan (71), (72), dan (73) di bawah ini.

(71) Pada malam hari, di bilik *Lou*nya ia setelah menidurkan Pune segera mengambil kertas dan membuat sket dan peta pembagian lahan. Pada bagian lahan yang paling dekat ke danau disisihkan sebagai peruntukan bagi tanaman penghias. Dalam alam pikirnya, danau itu akan dapat dijadikan objek wisata, sebagaimana dahulu pernah ia lihat di Sarangan ketika sekolahnya mengadakan karyawisata (hlm. 41).

(72) Lima belas tahun lalu Sakatn masih belum percaya apa yang dirancang Nori. Akan tetapi, saat ia berada di tepi danau bersama Nori, ide itu telah berwujud kenyataan. Memang belum seluruhnya dapat dibangun, akan tetapi ide pokoknya telah terlaksana ((hlm. 44).

(73) "Tapi rencanamu sendiri? Begitu spektakuler"

"Harus begitu. Kalau tidak, nanti semua kawasan di situ dijarah orang kota. Apalagi kalau mereka mengetahui potensi yang ada. Danau dan lahan di sekitarnya merupakan aset yang harus diselamatkan (hlm. 42)."

Selanjutnya, psikis tokoh Nori tergambarkan sebagai wanita dewasa yang memiliki pandangan positif terhadap nilai-nilai waktu. Tokoh Nori menyadari bahwa segala macam

kesibukan dirinya merupakan pengalaman berharga dalam mencapai cita-cita dan keberhasilan di masa depan. Hal itu menunjukkan bahwa Nori berhasil memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Kutipan (74) berikut akan menunjukkan bahwa Nori tidak pernah menanti waktu, melainkan waktu yang memburu dirinya ke segala arah.

(74) Karena segala macam kesibukan, ia sama sekali tak menanti waktu, akan tetapi justru waktu yang memburunya ke segala arah. *Hibuk* yang nikmat membawanya pada rasa suka yang meriung dari waktu ke waktu, dan di setiap langkah ia menemukan hal-hal baru dan unik, dan ia merasa lebih bergairah. Betapa luasnya kehidupan dan betapa ia merasa lebih bergairah.

Betapa luasnya kehidupan dan betapa beragamnya pengalaman yang mungkin lebih memacu cita-cita baik guna mencapai pantai keberhasilan (hlm. 72).

Dalam kesadaran diri Nori akan waktu, ia merasakan bahwa waktu dan dirinya saling berkejaran. Hal itu ditunjukkan ketika ia harus mengatur waktu dalam bisnis dan usaha tani. Selain itu, Nori merasakan bahwa dirinya mampu mengerjakan sesuatu hal yang dilakukan laki-laki. Tangan dan pikirannya akan berhenti ketika dirinya berhasil mewujudkan cita-cita dan harapannya dalam wujud nyata. Kutipan (75) berikut menunjukkan bahwa Nori memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap kegunaan waktu.

(75) Terasa sekali waktu dan dirinya saling berkejaran. Kadang ia menarik napas panjang jika pelariannya telah mencapai garis akhir. Kadang napasnya menjadi panjang dan terengah-engah jika ia harus berburuan dengan bisnis dan usaha tani. Apa yang mampu dikerjakan lelaki, Nori merasa mampu mengerjakannya. Apalagi segala kerja yang memang seharusnya dikerjakan wanita, tangan dan pikirannya tak pernah mau berhenti jika hasilnya belum tampak (hlm. 72).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa citra diri wanita tokoh Nori dalam aspek psikis tergambar sebagai wanita dewasa yang memiliki perasaan dan kepribadian baik (kutipan 61). Selain itu, tokoh Nori secara psikis digambarkan sebagai wanita yang memiliki keputusan yang penuh kebijaksanaan (kutipan 63 sampai dengan 68). Secara psikis, tokoh Nori juga dicitrakan sebagai wanita yang mempunyai kecerdasan dan keahlian khusus (kutipan 70 sampai dengan 73). Hal itu menunjukkan bahwa tokoh Nori memiliki kejiwaan sebagai wanita dewasa. Kejiwaan wanita dewasa itu ditandai oleh sikap pertanggungjawaban penuh terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas nasib sendiri dan atas pembentukan diri sendiri.

Dari kutipan (74) dan kutipan (75) itu, tokoh Nori secara psikis telah memiliki kemampuan dalam memahami dan memaknai serta menilai waktu secara bertanggung jawab bagi kemajuan dirinya. Dengan adanya sikap seperti itu, Nori dapat mengantisipasi segala aktivitas kehidupannya. Oleh karena itu, waktu selalu menjadi obsesi bagi Nori untuk tetap berkarya dan untuk berkreativitas secara luas. Hal ini dilakukan Nori supaya dirinya selaras dengan pria.

Dalam kestabilan aspek fisik dan aspek psikis itu, tokoh Nori digambarkan sebagai wanita dewasa yang memiliki konsep diri. Konsep diri Nori terciptakan melalui: rasa percaya diri sendiri dan tidak selalu tergantung pada orang lain (kutipan 60 dan 63), kreativitas diri untuk mewujudkan ide-idenya, dan kesadaran diri untuk berpikir

jernih. Dengan demikian, aspek fisis dan aspek psikis itulah yang membentuk citra diri wanita tokoh Nori sebagai makhluk individu yang mempunyai konsep diri.

3.2 Citra Sosial Wanita

Citra wanita dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyerahkan diri dengan keadaan (Wolfman dalam Sugihastuti, 2000:121). Berikut ini akan dipaparkan citra sosial wanita tokoh Nori dalam aspek keluarga dan masyarakat.

3.2.1 Citra Sosial Wanita Tokoh Nori dalam Keluarga

Citra sosial wanita tokoh Nori dalam keluarga merupakan aspek yang akan dikaji dalam subbab ini. Kedudukan tokoh Nori dalam keluarga merupakan salah satu aspek yang diteliti dengan tujuan untuk mendukung kejelasan identitas tokoh wanita itu. Dengan diketahuinya kedudukan tokoh Nori dalam keluarganya dapat diperoleh gambaran tentang citra wanita yang khas dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Berikut ini akan dipaparkan satu demi satu peran tokoh Nori dalam keluarganya.

Sebagai wanita dewasa, seperti tercitrakan dari aspek fisik dan psikisnya, salah satu peran yang menonjol adalah peran wanita dalam keluarga. Peran wanita dalam keluarga berhubungan dengan peran tokoh Nori sebagai ibu dari anak-

anaknya, sebagai istri, dan sebagai anggota keluarga.

Peran umum tokoh Nori sebagai ibu rumah tangga tergambar dalam perhatian kepada anaknya. Tokoh Nori memiliki sifat-sifat menyayangi anaknya dan memelihara anaknya sampai dewasa. Hal itu tercitrakan melalui keberhasilan Nori membina dan mendidik Pune anaknya untuk bersekolah sampai perguruan tinggi. Realitas itu membuat kebanggaan dan kebahagiaan rumah tangga Nori. Dengan demikian, peran Nori sebagai seorang ibu dalam pembinaan jiwa dan pembentukan sikap mental anak cukup penting. Kutipan (29) dan (30) telah menunjukkan hal tersebut. Selanjutnya, sebagai seorang anak, Pune sangat berbakti kepada Nori, ibunya. Pune merupakan seorang anak yang berhasil dalam studinya dan membantu ibunya berdagang. Kutipan (76) berikut juga mencitrakan tokoh Nori sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab terhadap anaknya.

(76) Nori sadar benar akan dirinya. Bukan hanya ia harus sebagai ayah, akan tetapi terutama ia harus mampu menempatkan dirinya sebagai seorang ibu. Saat Pune masih kecil, Nori lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Ia melakukan tugas seorang istri dan seorang ibu secara sebenarnya (hlm. 70).

Dari kutipan (76) itu, tokoh Nori sesuai dengan perannya sebagai ibu memperlihatkan tanggung jawabnya yang besar kepada anaknya. Naluri keibuan yang menumbuhkan kasih sayang pada anaknya menjadikan Nori sebagai wanita dewasa yang selalu siap untuk melindungi anaknya. Tokoh Nori memberikan rasa aman dan lindungan kasih sayang. Hal ini merupakan tanggung jawab seorang ibu. Naluri keibuan-

nya itu menyebabkan Nori melakukan tanggung jawabnya secara sebenarnya, yaitu telaten dan sabar. Tanpa ketelatenan dan kesabaran serta tanggung jawab yang penuh dari orang tua, seorang anak berkemungkinan akan tumbuh dan berkembang secara kurang wajar. Dalam hal ini, Pune tumbuh secara wajar sebagai seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya.

Sebagai istri, tokoh Nori tercitrakan melalui pengabdianya yang tulus kepada suami. Dalam hal ini, peran Nori sebagai istri adalah perannya sebagai kekasih bagi suaminya. Nori sebagai seorang kekasih mencintai suaminya. Selain itu, Nori menghargai suaminya dengan penuh kasih sayang. Nori juga mengetahui sifat-sifat pria yang menjadi suaminya. Hal tersebut tercitrakan dalam kutipan (78) dan (79) di bawah ini.

(78) Dalam waktu yang singkat, Nori sungguh-sungguh dapat mengerti apa dan siapa suaminya. Lelaki yang jujur, sederhana, setia, dan bertanggung jawab (hlm. 123).

(79) Nori menghargai suaminya. Penghargaan itu tidak datang dengan paksa dan tidak oleh tekanan, tetapi penghargaan itu datang dengan sendirinya, bahwa ia memuja lelaki itu. Pujaan itulah yang membuat ia menyayangi. Bagaikan ia menyayangi bunga, ia merawat bunga itu dengan tangan perasaan yang lembut dan halus. Bagaikan ia menanti telur atau gelas yang mudah pecah. Ia merawat semuanya dengan hati sayang yang melimpah kasih (hlm. 124).

Dari kutipan (78) dan kutipan (79) itu, tokoh Nori sesuai perannya sebagai seorang istri telah memperlihatkan rasa tanggung jawab dan kecintaannya kepada suaminya. Dengan adanya sikap seperti itu, dapatlah dikatakan bahwa



rasa tanggung jawab Nori terhadap suaminya masih ada dalam dirinya. Selain itu, sebagai seorang istri, Nori tidak saja menghormati suaminya yang telah hilang di dalam gua walet, melainkan ia juga menghormati harga dirinya. Dengan begitu, ia telah ikut menjaga harga diri suaminya, meskipun dirinya mendapat godaan laki-laki lain terutama lamaran dari Sakatn.

Sebagai anggota keluarga, tokoh Nori tercitrakan melalui keterbukaan dirinya untuk berkonsultasi dan bermusyawarah dengan orang tuanya. Nori melakukan hal itu untuk mengetahui keputusan orang tuanya dan anaknya terhadap lamaran resmi dari Sakatn. Nori menginginkan mereka untuk berbicara dari hati ke hati menjawab lamaran Sakatn. Namun hati Nori benar-benar menolak lamaran Sakatn. Nori merasakan suaminya masih hidup dan tidak menginginkan laki-laki lain mendampinginya (kutipan 4). Nori mencintai suaminya dan berusaha mempertahankan kesucian dan kemuliaan perkawinan kepada suaminya (kutipan 9). Kutipan (80), (81), dan (82) berikut mencitrakan tokoh Nori sebagai seorang anggota keluarga yang bersifat terbuka dan demokratis.

(80) Sebenarnya, tak butuh waktu sebanyak itu untuk menjawab. Pada saat utusan datang pun jawaban itu telah tersedia. Akan tetapi, Nori juga harus konsultasi dengan orang tuanya. Terlebih lagi berbicara dengan Pune. Gadis itu sudah berusia sembilan belas tahun, dan sudah sepantasnya diajak berbicara untuk merembuk segala sesuatu yang membutuhkan pemikiran serius. Apalagi persoalan pernikahan, suatu persoalan yang kekal sifatnya, jika Pune tidak menerima akan membawa kefatalan (hlm. 107).

(81) Sebagai penganut prinsip demokrasi, Nori ingin anaknya menolak atau menerima dengan sifat yang demokratis. Jangan nanti ada penyesalan, jika sesuatu sudah terjadi. Meskipun sebenarnya Pune mengenal sangat Sakatn, bahkan lebih mengenal lelaki itu jika dibandingkan ayahnya sendiri. Pada Jue, Pune hanya mengenal lewat foto pernikahan mereka dulu. Sementara pada Sakatn, Pune mengenal lelaki itu karena Sakatnlah yang banyak membantu, baik secara langsung membantu mengantar Pune ke tempatnya sekolah, saat masih bersekolah di Barong Tongkok dan Samarinda, maupun membantu hal sehari-hari saat Pune masih balita (hlm. 107).

(82) Hanya berempat mereka berbicara dari hati ke hati. Nori bersama Pune dan Petinggi Jepi bersama ibu Nori. Secara serius mereka berempat membicarakan sikap mereka terhadap lamaran Sakatn. "Kalau Nori sendiri?" Petinggi Jepi memandang kepada anaknya. "Karena kau yang akan menjalaninya" (hlm. 108)."

Dari kutipan (80), (81), dan, (82) itu, tokoh Nori sesuai perannya sebagai seorang anggota keluarga telah memperlihatkan rasa demokratis dan keterbukaan dirinya kepada anak dan orang tuanya. Dengan adanya sikap seperti itu, Nori berusaha mempertahankan nama baik keluarganya di mata masyarakat. Selain itu, ia diberi hak oleh ayahnya untuk menjawab lamaran dari Sakatn itu secara bertanggung jawab. Dalam hal ini, Nori harus bertanggung jawab terhadap keputusannya itu.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa citra sosial wanita tokoh Nori dalam keluarga tergambar sebagai wanita dewasa yang berhubungan dengan perannya sebagai ibu, sebagai istri, dan sebagai anggota keluarga. Semuanya itu menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Sebagai istri misalnya, tokoh Nori mencintai suaminya.

Peranan cinta itu terwujud pula pada Pune anaknya, cinta dan kasih sayang wanita sebagai ibu dari anak-anaknya. Sebagai ibu, Nori telah melahirkan Pune dan menyusuinya. Meskipun kehilangan Jue suaminya, Nori mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Sebagai anggota keluarga, Nori mempunyai keterbukaan dengan orang tuanya. Kutipan (83) berikut akan memperkuat citra wanita tokoh Nori dalam keluarga.

(83) Ia merasa merdeka dalam statusnya sebagai istri yang tanpa suami. Sebagai ayah, ia melakukan kasih sayang lelaki. Sebagai suami, ia mencukupkan kebutuhan keluarga. Sebagai kekasih, ia merasa tak pernah berpaling dari cinta yang asli. Sebagai ibu, ia telah melahirkan Pune dan menyusuinya hingga cukup usia. Sebagai istri, ia tahu menempatkan kasih dan cinta. Dengan pengertian seperti itu, Nori merasa bebas, karena kesetiaan yang tunggal dan cintanya yang abadi, membentenginya dari segala godaan. Kasih sayang sejati yang ia curahkan kepada anaknya, membuahkannya kasih sayang yang sama. Rasa kasih mengasihi antara anak dengan ibu lebih mengeratkan hubungannya dengan Jue. Sebab tanpa Jue, Pune tak akan lahir ke dunia (hlm. 73).

Dari kutipan (83) itu, tokoh Nori mempunyai peran besar dalam keluarga. Nori merasa merdeka dalam statusnya sebagai istri yang tanpa kehadiran suaminya. Sebagai seorang ibu, Nori bertindak sekaligus sebagai seorang ayah. Nori bekerja keras dalam memelihara Pune anaknya. Sebagai seorang wanita, Nori tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Sebaliknya, Nori berusaha seperti yang dilakukan oleh kaum pria. Dengan demikian, kedudukan tokoh Nori sebagai wanita dianggap sudah mempunyai hak yang sejajar dengan pria.

3.2.2 Citra Sosial Wanita Tokoh Nori dalam Masyarakat

Citra sosial wanita tokoh Nori dalam masyarakat merupakan aspek yang akan dikaji dalam subbab ini. Penggambaran tentang aspek ini dapat menambah wawasan kita tentang citra wanita dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Hal itu dapat ditentukan berdasarkan keadaan sosial ekonomi tokoh, keturunan, dan tingkat pendidikan tokoh. Tiga aspek itu mendukung keberadaan tokoh Nori dalam hubungannya dengan kelompok sosial masyarakat di sekitarnya.

Peranan tokoh Nori dalam masyarakat, antara lain, akan terwujud dalam pendidikan tokoh. Salah satu hal yang mempengaruhi pendidikan tokoh itu sendiri adalah tingkat ekonomi tokoh Nori. Tokoh utama Nori adalah anak tunggal Petinggi Jepi. Sebagai anak tunggal, Nori mendapatkan kasih sayang ayahnya. Hal itu tidak mengherankan kalau semua keperluan Nori mendapat perhatian ayahnya, termasuk pendidikannya. Ayah Nori memberi peluang kepada anaknya mengikuti pendidikan formal sampai tingkat SMEA. Untuk ukuran masyarakat desa, tokoh Nori dapat digolongkan dalam kelompok masyarakat terpelajar dan berada.

Selanjutnya, sebagai anak tunggal Petinggi Jepi, Nori tidak akan berkekurangan. Ayahnya merupakan seorang pelaksana semua tugas yang berhubungan dengan aktivitas desa. Selain itu, ayahnya memiliki kebun rotan dan kebun karet yang ditanam semenjak datuk dan kakeknya. Hal itu mengungkapkan bahwa tokoh Nori termasuk dalam kelompok sosial

ekonomi menengah dan kebutuhan hidupnya sehari-hari tercukupi. Dengan demikian, tokoh Nori merupakan putri Petinggi Jepi dan merupakan keturunan dari seorang ayah yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat.

Pendidikan itu bukan satu-satunya penentu bagi tokoh Nori untuk mempunyai sebuah profesi. Dalam hal tertentu, peranan tokoh Nori di masyarakat itu ditunjang oleh adanya panggilan batin hidupnya. Panggilan batin itu ditunjukkan oleh tokoh Nori yang langsung berhubungan dengan pembinaan masyarakat, terutama kaum wanita. Dengan keahlian yang didapat dari ibunya, tokoh Nori menekuni pekerjaan meneun. Selama ia mengasuh Pune anaknya, Nori mampu membina dan memotivasi kaum wanita untuk membuat kain tenun dan rangkaian manik. Hal itu menyiratkan bahwa Nori memiliki panggilan batin yang kuat untuk membina kaum wanita (kutipan 11).

Meskipun telah mengenyam pendidikan formal sampai SMEA, Nori tidak dapat menolak keinginan orang tuanya ketika ayahnya tidak mengizinkan Nori untuk melanjutkan studinya di fakultas ekonomi. Alasannya, karena Nori putri satu-satunya, sementara calon suaminya sudah dua tahun sebelumnya lulus SPMA. Menurut pendapat orang tuanya, kurang seimbang jika Nori sarjana, sedangkan suaminya hanya SPMA. Keinginan Nori meneruskan sekolah dan bersuami sama kuatnya. Akhirnya, Nori memutuskan agar perkawinannya dengan Jue dilangsungkan tidak lama setelah Nori lulus dari SMEA (kutipan 55). Kutipan (84) berikut juga menun-

jukkan hal itu.

(84) Sebenarnya ia Sebenarnya ia ingin melanjutkan studinya di fakultas ekonomi, akan tetapi ayahnya tak mengizinkannya, karena Nori putri satu-satunya, sementara calon suaminya sudah dua tahun sebelumnya lulus dari SPMA.

"Jangan biarkan calon suamimu menanti terlalu lama," ayahnya berkata. "Tak baik untuk kalian berdua."

Saat itu, ia diam saja.

"Lagi pula, kurang seimbang jika engkau sarjana, sementara suamimu hanya lulus SPMA," ibunya ikut menimpali. "Juga, berapa waktu yang harus kau habiskan hingga mencapai sarjana? Mampukah Jue menunggu?"

Nori diam saja sambil menunduk ke lantai. Anatar keinginan meneruskan sekolah dan bersuami sama kuatnya (hlm. 10).

Dengan kutipan (84) itu, tokoh Nori dicitrakan sebagai wanita terpelajar yang mempunyai cita-cita dan mempunyai pola berpikir yang matang. Nori mempunyai keinginan untuk meneruskan ke perguruan tinggi. Selain itu, dalam hal menentukan pasangan hidupnya, Nori tidak mengalami nasib perkawinan karena dijodohkan oleh orang tua masing-masing pihak. Namun, ia telah mengenal calon suaminya itu sejak kecil. Dengan keputusannya sendiri, Nori tidak meneruskan ke perguruan tinggi, tetapi Nori ingin menikah dengan Jue calon suaminya. Kutipan (85) berikut menunjukkan hal itu.

(85) Dalam mata Nori, Jue memang tanpa cacat cela. Sejak kecil ia telah mengenal suaminya itu. Oleh karena itu, pula, ia tidak mengalami nasib perkawinan karena dijodohkan orang tua masing-masing pihak (hlm. 77).

Dalam aspek masyarakat, citra wanita adalah makhluk sosial, yang hubungannya dengan manusia lain dapat bersi-

fat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungannya itu. Hubungan wanita dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan orang-orang, antarorang, sampai ke hubungan dengan masyarakat umum. Termasuk ke dalam hubungan orang-seorang adalah hubungan wanita dengan pria dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000:142).

Berdasarkan hal itu, citra sosial wanita tokoh Nori tergambar sebagai wanita yang memiliki martabat tinggi. Dalam status sosial sebagai seorang putri Petinggi Jepi, Nori mempunyai peranan yang besar dalam memajukan masyarakat desanya. Hal itu didukung oleh jabatan ayahnya sebagai seorang pelaksana semua tugas yang berhubungan dengan aktivitas desa (kutipan 19).

Aktivitas sosial tokoh Nori tercitrakan sebagai wanita yang mampu berhubungan dengan masyarakat umum. Dengan ide-ide dan rencana Nori, ia mampu memanfaatkan dan mengelola hutan untuk perkebunan. Keberhasilan mengelola perkebunan itu membuat suatu kebanggaan bagi semua warga yang tinggal di desa itu (kutipan 45, 46, dan 71).

Peranan Nori dalam memajukan masyarakat desanya itu juga terwujud dari keinginannya membangun pengairan (kutipan 12). Selain itu, Nori membuat toko untuk menjual segala kebutuhan hidup warga desanya. Melalui toko, Nori ingin membantu sesamanya dengan tidak mencari keuntungan yang besar (kutipan 51). Kutipan (86) berikut juga mendukung peran sosial Nori dengan masyarakat umum.

(86) Warga *Lou* merasa sangat bersyukur dan berhutang budi kepada *Nori*, karena putri *Petinggi Jepi* itulah yang menyediakan parabola dan menyalakan kawasan *Lou* dengan listrik yang dibangunnya di air terjun *Encep* di Sungai *Lempungkng* ke arah utara *Lou*. Dari air terjun itu dialirkan juga air untuk kebutuhan lahan pertanian yang digarap *Nori* beserta warga *Lou*. Dengan parabola itu, warga *Lou* dapat menikmati siaran televisi, bahkan bisa menonton siaran televisi asing yang dipancarkan sejumlah stasiun televisi di dunia (hlm. 112).

Dengan kutipan (86) itu, tokoh *Nori* mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Masyarakat tempat *Nori* tinggal merasa bangga dan bersyukur kepada *Nori*. *Nori* mampu menyediakan parabola, menyalakan listrik, dan warganya dapat menonton siaran televisi asing. Rasa sosialitas yang tinggi itu telah membawa *Nori* sebagai wanita yang berusaha memajukan masyarakat desanya. Selain itu, kedudukan *Nori* sebagai putri *Petinggi Jepi* itu sudah menunjukkan keinginannya untuk berbuat lebih dari sekedar seorang wanita dalam keluarga. Buktinya, dalam konteks cerita kedudukan tokoh *Nori* telah berkembang lebih jauh pada rasa sosial dirinya pada masyarakat sekitarnya.

Tokoh *Nori* sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Hal itu terlihat dari sikap *Nori* yang terarah dalam memihak atau mendukung objek sosialnya. Pengalaman pribadi wanita tokoh *Nori* juga mempengaruhi penghayatannya terhadap rangsangan sosial, terutama yang datang dari pria. Sebagai seorang wanita, tokoh *Nori* mempunyai hubungan sosial yang baik dengan pria, terutama *Jue*. *Nori* mempunyai kesan dan tanggapan yang baik terhadap *Jue*. Kesan dan tanggapan *Nori* terhadap *Jue*, yaitu sebagai

seorang pria yang jujur, sederhana, setia dan bertanggung jawab (kutipan 78). Namun, hubungannya dengan pria lain juga terjadi dengan Sakatn. Setelah Nori kehilangan suaminya yang tersesat di dalam gua walet selama dua puluh tahun, ia telah mendapat bantuan dari Sakatn dalam keluarganya. Hal itu dilakukan Sakatn karena ia mempunyai pamrih untuk melamar dan memiliki hati Nori (kutipan 15). Kutipan (87) dan (88) berikut juga mendukung peran sosial tokoh Nori dalam hubungannya dengan pria.

(87) Nori menyukai sifat-sifat kejantanan yang diungkapkan dengan halus dan peka. Jue juga merupakan pemuda yang tumbuh dengan sifat ksatria dan jujur. Kejujuran itu dalam mata Nori bagaikan sepokok pohon rindang yang berada diteriknya siang. Di bawahnya bernaung banyak orang, dan mereka dengan asyik menikmati hawa sejuk di bawah kerindangan daun-daunnya yang mengayomi (hlm. 85).

(88) Jika Nori sedang membutuhkan bantuan sehubungan dengan kerja kebun maupun objek wisata, Sakatn dengan ringan tangan membantu. Bahkan, bantuan itu tampak sangat berlebihan karena ia mengerjakan pekerjaan itu seperti ia mengerjakan pekerjaannya sendiri. Sebagai lelaki, sebenarnya Sakatn tidak memiliki kekurangan yang pantas ditolak. Akan tetapi, hati Nori benar-benar menolak. Sungguh, hati dan jiwanya menolak lamaran itu (hlm. 108).

Dalam hubungan dengan nilai budaya yang ada di masyarakat, tokoh Nori sangat memahami tata cara pelamaran. Menurut adat, sebenarnya, tradisi tidak membedakan antara pihak pria atau pihak wanita. Lamaran dapat dilakukan pihak pria atau pihak wanita. Kalau pihak laki-laki yang melamar, semua peralatan pengantin disertakan dalam lamaran. Semua peralatan dan keperluan pengantin wanita itu meliputi pakaian, perhiasan, peralatan dapur,

dan peralatan tidur. Benda satu lagi yaitu mangkok mini putih sebagai pengganti lidah keluarga pelamar untuk menyampaikan kata-kata lamaran. Mangkok itu dapat dianggap sebagai surat rahasia yang hanya boleh disampaikan oleh utusan secara langsung kepada ayah atau ibu calon pengantin putri. Dengan kata-kata puisi yang bersajak seperti mantra, utusan akan menyatakan maksud dan tujuan kedatangannya, berikut benda-benda sebagai syarat lamaran. Jika pihak wanita yang melamar, semua peralatan pengantin pria disertakan dalam lamaran, yaitu pakaian pria. Hal-hal lainnya seperti sirih dan pinang disertakan di dalam piring putih yang diserahkan utusan sambil mengucapkan kata-kata bersajak sebagai tradisi lamaran. Hal tersebut terungkap dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan pada halaman 104—105.

Dengan nilai budaya yang ada di sekitar lingkungan masyarakatnya itu, memungkinkan tokoh Nori menjadi wanita yang mandiri dalam menentukan nasib sendiri. Hal ini terjadi dalam diri Nori yang mendapat lamaran secara adat dari Sakatn yang disampaikan utusan orang tua Sakatn itu kepada orang tua Nori, yaitu Petinggi Jepi. Kedatangan lamaran dari Sakatn, sebenarnya, tidak diharapkan Nori. Nori masih mencintai Jue suaminya yang telah hilang di dalam gua walet. Dahulu, dua puluh tahun yang lalu, ia menerima lamaran Jue. Sekarang, Nori mendapatkan barang-barang pinangan dari Sakatn. Keputusan untuk menjawab lamaran keluarga Sakatn diberikan waktu seminggu kepada

keluarga Nori. Nori sebagai orang yang terdidik dan memahami adat dan tradisi budaya masyarakatnya dapat menentukan sikap dan nasib sendiri terhadap lamaran Sakatn. Nori mengetahui bahwa adat menentukan jika lewat masa tenggang waktu yang diberikan, jawaban belum juga disampaikan kepada utusan ada dua kemungkinan jawaban. Pertama, lamaran diterima, meskipun dengan berat hati. Kedua, lamaran itu ditolak. dengan konsekuensi harus membayar dua kali jumlah benda-benda yang disampaikan sebagai syarat lamaran. Akan tetapi, pihak yang melamar tidak harus melakukan hal itu, jika lamaran itu dijawab sebelum berakhirnya waktu yang ditentukan oleh pelamar. Pihak yang dilamar hanya berkewajiban untuk mengembalikan seluruh barang yang disyaratkan sebagai penyerta lamaran. Hal tersebut terungkap dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan pada halaman 106—107.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tokoh Nori digambarkan sebagai wanita yang memiliki pengetahuan luas dalam menyesuaikan diri dalam tradisi masyarakat. Nori mempunyai sikap dalam meluhurkan nilai budayanya. Hal ini terungkap ketika ia mendapat lamaran secara adat dari Sakatn. Ia harus menjawab lamaran itu secara adat pula. Dalam menjawab lamaran itu, Nori telah bermufawarah dengan orang tuanya dan Pune anaknya. Akan tetapi, keputusan itu diserahkan kepada Nori sebagai wanita yang telah terdidik untuk mampu memutuskan segala sesuatu secara rasional dan tidak tergesa-gesa. Kutipan (89) berikut menunjukkan peran tokoh

Nori dalam budaya masyarakatnya.

(89) "Ya," Petinggi Jepi menguatkan. "Kau telah dididik untuk mampu memutuskan segala sesuatu secara rasional dan tak tergesa-gesa. Kapan utusan kita beri kesempatan untuk bertemu dengan orang tua Sakatn?"

"Sehari sebelum habis waktu!"

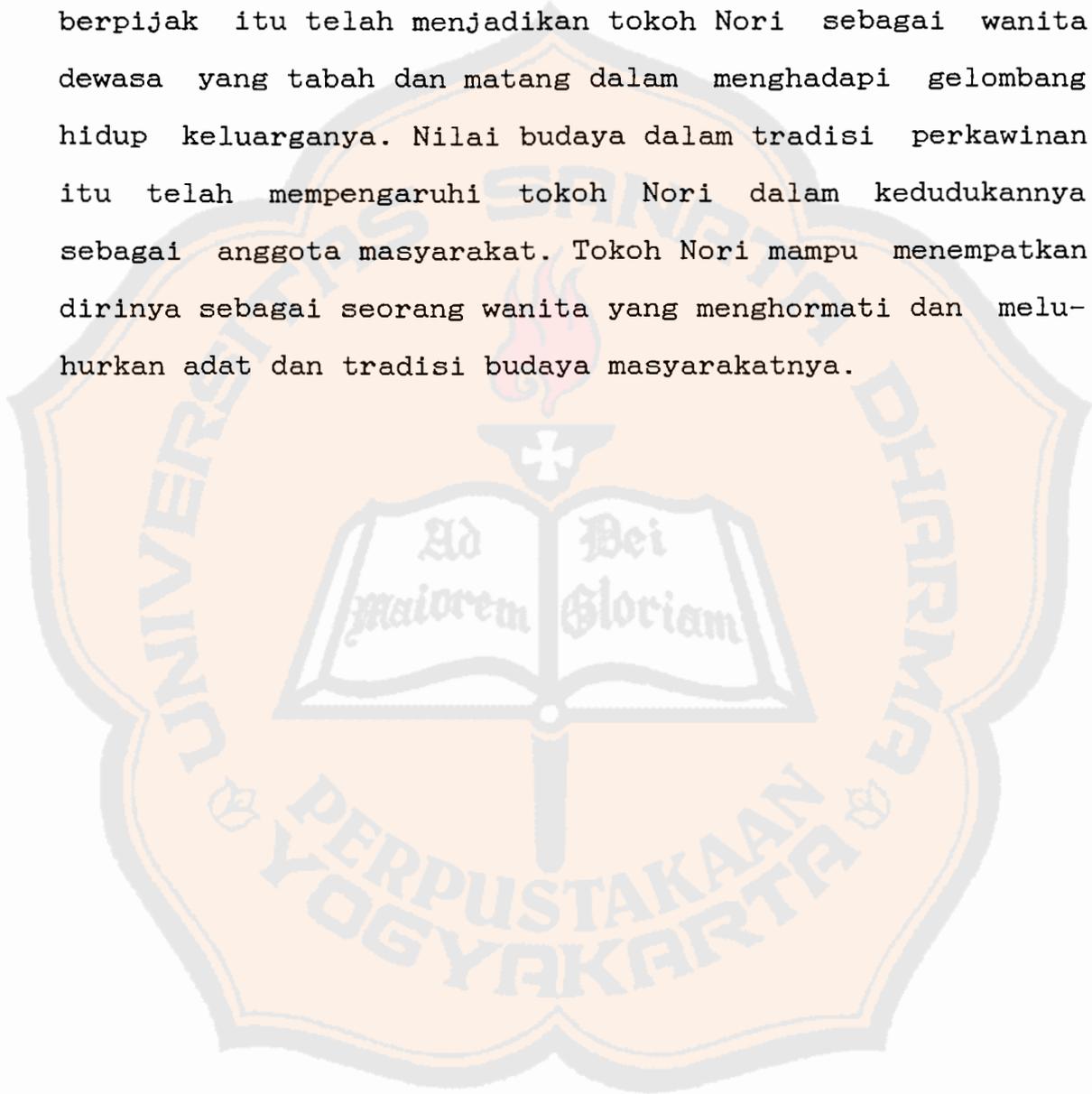
"Sehari ... ?"

"Cukup kita menunda enam hari lamanya ... (hlm. 110)."

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa citra sosial wanita tokoh Nori dalam masyarakat tergambar melalui hubungannya dengan sesama anggota masyarakat. Nori mempunyai peranan sosial yang besar dalam memajukan masyarakat desanya. Selain itu, sikap Nori tercitrakan melalui hubungannya dengan pria dalam masyarakat. Pengalaman pribadi Nori telah membuat dirinya memahami sikap sosialnya di masyarakat. Dengan demikian, citra wanita tokoh Nori dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya. Tokoh Nori menolak terhadap budaya tradisional yang menyudutkan dirinya sebagai wanita yang secara kodrat lemah. Akan tetapi, Nori telah membuktikan bahwa dirinya mampu ikut ambil bagian dalam urusan di luar rumah tangga, termasuk urusan pembangunan desanya. Realitas citra wanita dalam masyarakat itu telah menunjukkan bahwa Nori sebagai seorang wanita berhasil menyuarakan, memperjuangkan hak-haknya, dan berusaha melawan pendapat tradisional itu.

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa budaya masyarakat yang melingkungi tokoh Nori adalah nilai tradisi pernikahan. Selain itu, nilai budaya Kalimantan yang tergambar

dalam novel ini mengutamakan kesetiaan dan keserasian hidup berkeluarga. Hal itu menjadi dasar berpijak dan berperilaku tokoh Nori dalam kehidupan sehari-hari. Dasar berpijak itu telah menjadikan tokoh Nori sebagai wanita dewasa yang tabah dan matang dalam menghadapi gelombang hidup keluarganya. Nilai budaya dalam tradisi perkawinan itu telah mempengaruhi tokoh Nori dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Tokoh Nori mampu menempatkan dirinya sebagai seorang wanita yang menghormati dan meluhurkan adat dan tradisi budaya masyarakatnya.



BAB IV

IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS NOVEL *API AWAN ASAP*

KHUSUSNYA CITRA WANITA TOKOH NORI

PADA PEMBELAJARAN SAstra DI SMU

Seperti telah diungkapkan pada landasan teori di atas, ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan guru dalam memilih bahan pembelajaran novel di SMU. Tiga aspek itu meliputi (1) bahasa, (2) psikologis siswa, dan (3) latar belakang budaya siswa. Berikut ini hasil analisis novel *Api Awan Asap* dari ketiga aspek tersebut.

Pertama, novel *Api Awan Asap* ditinjau dari aspek bahasa. Bahasa yang digunakan dalam novel ini diharapkan tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa. Artinya, kosakata yang dipergunakan dapat dipahami oleh siswa dan tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam mengartikannya. Meskipun terdapat kosakata dalam bahasa Kalimantan, siswa diharapkan untuk memahaminya karena pengarang secara tidak langsung memberikan penjelasan ke dalam bahasa Indonesia. Kosakata bahasa Kalimantan itu dapat dibaca pada bagian terakhir dari novel *Api Awan Asap*.

Kedua, novel *Api Awan Asap* ditinjau dari aspek perkembangan psikologi siswa. Novel ini diharapkan sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMU karena siswa SMU berada pada tahap generalisasi. Pada tahap ini, siswa

berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Para siswa berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menemukan keputusan-keputusan moral (Moody via Rahmanto, 1988:30). Dengan membaca novel *Api Awan Asap*, siswa SMU diharapkan untuk menemukan suatu fenomena tentang citra wanita tokoh Nori dalam kedudukannya sebagai makhluk individu yang beraspek fisik dan psikis dan sebagai makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, para siswa dapat mengambil suatu nilai moral yang sesuai dengan pendidikan dan bermanfaat bagi kehidupannya. Nilai moralnya adalah siswa dapat menyadari kedudukannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Ketiga, Novel *Api Awan Asap* ditinjau dari aspek latar belakang budaya siswa. Novel ini akan sangat menarik terutama bagi siswa-siswa yang berlatar belakang budaya Kalimantan. Akan tetapi, novel ini dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa yang tidak berlatar belakang budaya Kalimantan. Dalam hal ini, guru dapat memberikan bacaan tentang latar belakang budaya Kalimantan. Dengan demikian, siswa tersebut dapat mengenal dan mengetahui budaya Kalimantan.

Berdasarkan hasil analisis dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra dengan tiga aspek tersebut, maka novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan layak dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Untuk itu,

implementasi yang perlu dipertimbangkan oleh setiap guru dalam memberikan pembelajaran novel itu dapat disajikan dalam enam penahapan. Enam tahapan tata cara penyajian pelaksanaan pembelajaran novel itu meliputi (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, dan (6) pengukuhan atau tes (Moody via Rahmanto, 1988:43). Berikut ini akan disajikan enam tahapan tata cara implementasi novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Bahan pembelajaran sastra ini dapat diberikan di SMU kelas I cawu II.

4.1 Pelacakan Pendahuluan

Guru melakukan pelacakan terlebih dahulu. Sebelum menyajikan novel ini di depan kelas, guru mempelajarinya terlebih dahulu untuk memperoleh pemahaman awal tentang novel yang akan disajikan sebagai bahan pembelajaran. Pelacakan pendahuluan ini dapat berupa hal-hal berikut. Novel ini ditulis oleh seorang sastrawan yang suka menulis novel, cerpen, esai, resensi buku, cerita film, dan karya jurnalistik. Menilik judulnya, isinya barangkali berkisar pada peristiwa kebakaran hutan akibat perluasan lahan yang menimbulkan asap dan awan.

Setelah guru selesai membaca novel tersebut, guru diharapkan untuk dapat memahami isi cerita novel itu. Pemahaman guru terhadap novel itu dapat berupa hal-hal berikut. Wah, ternyata dugaan tersebut tidak seluruhnya benar. Memang terdapat peristiwa kebakaran hutan. Pembakaran hutan oleh pengusaha perkebunan telah menyebabkan

kawasan Kalimantan Timur tertutup oleh awan asap. Akan tetapi, pengarang melalui novel ini ingin menampilkan suasana masyarakat Kalimantan Timur yang berhasil memanfaatkan hutan dan memperhatikan pelestarian lingkungan hidup. Selain itu, novel ini mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu banyak mengandung unsur citra wanita yang menarik untuk diketahui lebih mendalam. Wujud citra wanita itu terlihat pada tokoh Nori yang menggambarkan kehidupan wanita sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Ya, itulah yang antara lain ingin disampaikan Korrie Layun Rampan lewat novel ini.

4.2 Penentuan Sikap Praktis

Guru bersikap lebih praktis. Penentuan sikap praktis itu dapat berupa hal-hal berikut. Novel *Api Awan Asap* tebalnya 156 halaman, terdiri dari empat belas bab. Alur ceritanya sederhana, lancar, dan mudah diikuti. Dalam hal ini, perhatian siswa perlu diarahkan pada sikap dan perilaku tokoh Nori yang menggambarkan kehidupan wanita sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Berkaitan dengan tema novel ini, para siswa perlu mendata alur, tokoh dan penokohan yang ada, dan latar. Untuk lebih memperoleh gambaran tentang citra wanita, siswa perlu dianjurkan membaca buku berjudul *Wanita Di Mata Wanita: Perpektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*, karangan Sugihastuti. Dengan membaca buku itu, siswa diharapkan dapat memahami dan menemukan sikap dan perilaku wanita yang menggambarkan kehidupan wanita sebagai makhluk individu dan sebagai

makhluk sosial.

4.3 Introduksi

Guru melakukan introduksi kepada siswa tentang novel *Api Awan Asap*. Introduksi itu dapat berupa hal-hal berikut. Selamat pagi/siang/sore anak-anak, kalian pernah membaca novel *Api Awan Asap*? Atau apa yang ada dalam pikiran kalian mengenai kata-kata judul novel itu? Ya, kalian pasti membayangkan suatu peristiwa kebakaran lahan yang luas dengan tetumbuhan di dalamnya. Akibat kebakaran lahan itu menimbulkan asap dan awan di udara. Baiklah, sekarang Bapak akan menunjukkan novel itu kepada kalian. Nah, inilah novelnya. Oh, ya kalian pasti bertanya siapakah yang mengarang novel ini? Pengarang novel ini adalah Korrie Layun Rampan. Ia seorang sastrawan yang terkenal. Ia banyak menulis novel, cerpen, esai, resensi buku, cerita film, dan karya jurnalistik. Salah satu novelnya adalah *Api Awan Asap*. Novel ini juga memenangkan Sayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998. Melalui novel ini, kita diajak oleh pengarang untuk mengembara dan memasuki belantara hutan di Kalimantan Timur. Karena mengenal latar, pengarang melukiskan kehidupan masyarakat Dayak Benuaq tinggal dan menyatu dengan alam, serta hidup bergantung pada alam. Namun, novel ini memiliki ciri khas tersendiri, yaitu banyak mengandung unsur citra wanita. Wujud citra wanita itu terlihat pada tokoh Nori yang menggambarkan kehidupan wanita sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.

Nah, sekarang Bapak akan membagikan novel ini. Bapak mempunyai sepuluh buah novel. Agar kalian semua dapat membaca novel ini, Bapak harap kalian membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri dari lima orang siswa. Jadi, satu kelompok akan mendapat satu buah novel. Bacalah novel ini secara bergantian, tetapi jangan terlalu keras dan yang lain mendengarkan. Tidak usah tergesa-gesa. Kali ini cukup bab I sampai dengan bab IV. Jika belum selesai dapat dilanjutkan di rumah. Dalam pertemuan kita yang akan datang Bapak akan mendiskusikan bab I sampai dengan bab IV. O, ya, di rumah nanti, jika kalian tidak ada tugas lain dan ada waktu terluang, tentu saja kalian boleh membaca novel ini lebih lanjut, tidak hanya terbatas pada bab I sampai dengan bab IV saja. Nah, jangan lupa ya, tugas membaca novel ini hanya bab I sampai dengan bab IV. Bab ini akan kita bahas bersama dalam pertemuan kita yang akan datang. (Guru lalu menunggui para siswa membaca novel di kelas secara berkelompok).

4.4 Penyajian

Bab I sampai dengan bab IV. Sebelum memulai bab I sampai dengan bab IV, guru hendaknya telah menyiapkan daftar pertanyaan pemahaman di rumah. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat dipaparkan sebagai berikut. (1) Peristiwa apa yang terjadi pada awal bab? (2) Peristiwa itu terjadi di mana? (3) Sebutkan tokoh-tokoh yang muncul pada bab I sampai dengan bab IV? (4) Siapakah yang menjadi tokoh utama? Mengapa? (5) Peristiwa apa yang dialami tokoh

utama?

Setelah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat informatif itu terjawab, siswa perlu diberi pertanyaan yang lebih mendalam. Adapun pertanyaan-pertanyaannya sebagai berikut.

(1) Bagaimana sikap tokoh Nori menghadapi tokoh Sakatn yang melamar dirinya? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel! (2) Mengapa tokoh Nori menolak lamaran Sakatn? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!

Bab V sampai dengan bab VIII. (Setelah membaca dan mendiskusikan bab I sampai dengan bab IV). Baiklah, mari-lah kita telusuri lebih lanjut cerita dalam novel tersebut. Untuk pelajaran yang akan datang, Bapak harap kalian sudah membaca bab V sampai dengan bab VIII tersebut. Berikut ini, Bapak akan memberikan beberapa pertanyaan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang.

(1) Mengapa tokoh Petinggi Jepi menerima Kalpataru dari pemerintah? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel! (2) Masalah apa yang dihadapi tokoh Petinggi Jepi dalam merawat dan melestarikan hutan? Jelaskan jawaban Anda dengan bukti konkret yang ada dalam novel! (3) Sebutkan beberapa ide atau rencana tokoh Nori dalam memajukan desanya? Berikan buktinya! (4) Bagaimana perasaan Jue dalam mempertahankan hidupnya di dalam gua walet? (5) Bagaimanakah peranan tokoh Nori dalam keluarga dan masyarakat? Berikan penjelasan dengan bukti konkret yang ada dalam novel!

Bab IX sampai dengan bab XI. (Setelah membaca dan mendiskusikan bab V sampai dengan bab VIII). Nah, kalian telah selesai mendiskusikan bab V sampai dengan bab VIII. Untuk pertemuan yang akan datang, Bapak harap kalian membaca bab IX sampai dengan bab XI di rumah. Berikut ini, Bapak akan memberikan beberapa pertanyaan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang. (1) Bagaimana pandangan tokoh Nori terhadap pria terutama tokoh Sakatn dan tokoh Jue? Jelaskan jawaban Anda dengan bukti konkret yang ada dalam novel! (2) Peristiwa apa yang mengejutkan tokoh Nori dalam bab X tersebut? Mengapa? (3) Bagaimana sikap tokoh Nori dalam menghadapi lamaran resmi Sakatn itu di keluarga? Berikan bukti konkret yang ada dalam novel! (4) Mengapa warga desa Dempar merasa sangat bersyukur dan berhutang budi kepada tokoh Nori dalam bab XI?

Bab XII sampai dengan bab XIV. (Setelah membaca dan mendiskusikan bab IX sampai dengan bab XI). Nah, sekarang masih ada tiga bab lagi. Bapak harap kalian membaca tiga bab terakhir tersebut. Pada pertemuan yang akan datang, kita akan mendiskusikannya. Berikut ini, Bapak akan memberikan beberapa pertanyaan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang. (1) Mengapa tokoh Nori begitu menghargai suaminya dengan penuh kasih sayang? (2) Bagaimana keputusan tokoh Nori dalam menjawab lamaran resmi Sakatn? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel! (3) Siapakah yang ikut muncul

dari dalam tanah ketika Pune berhasil terangkat? (4) Mengapa tokoh Sakatn menjadi tegang ketika melihat orang yang muncul dari tanah tersebut?

4.5 Diskusi

Untuk mengakhiri pembelajaran novel ini, siswa diberikan beberapa pertanyaan. Pertanyaan itu didiskusikan dalam kelompok dan hasilnya dipresentasikan baik secara lisan maupun tertulis. Berikut ini, panduan diskusi diberikan dalam bentuk pertanyaan. (1) Bagaimanakah perwatakan tokoh Nori, tokoh Sakatn, tokoh Jue, tokoh Petinggi Jepi, dan tokoh Pune? (2) Bagaimana alur cerita dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan? (3) Sebutkan latar dalam novel itu? (4) Apakah tema yang terdapat dalam novel tersebut? (5) Bagaimanakah citra diri tokoh Nori dalam aspek fisik dan psikisnya? Jelaskan jawaban Anda secara singkat dan jelas! (6) Bagaimana citra sosial wanita tokoh Nori dalam aspek keluarga dan masyarakat? Jelaskan jawaban Anda secara singkat dan jelas! (7) Bagaimanakah kesadaran fisik tokoh Nori tentang perubahan dirinya yang semakin tua akan waktu? Jelaskan jawaban Anda secara singkat dan jelas! (8) Bagaimanakah peran tokoh Nori sebagai seorang anggota keluarga telah memperlihatkan rasa demokratis dan keterbukaan dirinya? Jelaskan jawaban Anda secara singkat dan jelas!

4.6 Pengukuhan

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap novel *Api Awan Asap*, dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa. Tugas ini dikerjakan secara individu dan dikumpulkan. Tugasnya adalah para siswa diminta membuat sinopsis novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dengan bahasa siswa sendiri. Tugas itu dikerjakan di rumah.

Jadi, berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologi siswa, dan latar belakang budaya siswa, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I cawu II. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Selanjutnya, guru mengimplementasikan hasil analisis novel *Api Awan Asap*, khususnya citra wanita tokoh Nori melalui enam penahapan tata cara penyajian. Enam tata cara penyajian itu meliputi (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, dan (6) pengukuhan. Dengan demikian, para siswa dengan membaca novel itu dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang lebih baik dan para siswa dapat mengoreksi tingkah laku hidupnya sehari-hari.

BAB V

P E N U T U P

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab di atas, implikasi dan saran.

5.1 Kesimpulan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Pertama-tama analisis yang dilakukan adalah analisis struktural terhadap novel *Api Awan Asap*. Hasil analisis struktural digunakan sebagai dasar untuk menganalisis gejala sosial mengenai citra wanita tokoh Nori terhadap citra diri wanita yang beraspek fisik dan psikis serta terhadap citra sosial wanita yang beraspek keluarga dan masyarakat. Dalam penelitian ini, analisis struktural ditekankan pada empat unsur intrinsik yaitu alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Selain itu, juga dibahas tentang implementasi hasil analisis novel *Api Awan Asap* khususnya citra wanita tokoh Nori pada pembelajaran sastra di SMU.

Hasil analisis secara struktural terhadap novel *Api Awan Asap* adalah sebagai berikut. Pertama, alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur campuran. Meskipun, alur yang tampak dominan adalah alur maju. Dengan teknik alur sorot balik, diceritakan peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh. Kedua, tokoh yang ada dalam novel ini

adalah Nori, Sakatn, Jue, Petinggi Jepi, dan Pune. Tokoh utamanya Nori, ia juga sebagai tokoh protagonis, sedangkan Sakatn sebagai tokoh antagonis. Tokoh bawahannya adalah Jue, Petinggi Jepi, dan Pune. Ketiga, latar yang ada dalam novel ini meliputi latar tempat yaitu *Lou Dempar*, *Gua Walet Intu Lingau*, perkebunan, dan toko; dan latar sosial masyarakat Kalimantan Timur yang berhasil melestarikan hutan dengan memperhatikan pelestarian lingkungan hidup. Keempat, tema yang terdapat dalam novel ini adalah kekuatan batin seorang istri dalam mempertahankan keutuhan keluarganya.

Hasil analisis secara struktural tersebut digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan citra wanita yang ditunjukkan oleh tokoh Nori dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Pembahasan mengenai citra wanita tokoh Nori ini terdiri dua hal, yaitu citra diri wanita yang beraspek fisik dan psikis dan citra sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kedua hal itu saling berkaitan satu sama lain yang membentuk citra wanita tokoh Nori.

Selanjutnya, hasil yang diperoleh dari analisis citra wanita tokoh Nori dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, citra diri tokoh Nori dalam aspek fisik tergambar sebagai wanita dewasa yang mengalami peristiwa hamil, melahirkan, dan merawat anaknya. Meskipun secara kodrat wanita itu lemah, tokoh Nori mampu menyeimbangkan dirinya dengan pria. Secara fisik pula, tokoh Nori digambarkan



sebagai wanita yang memiliki wajah cantik. Kedua, citra diri wanita tokoh Nori dalam aspek psikis tergambar sebagai wanita yang memiliki perasaan dan kepribadian baik. Selain itu, tokoh Nori memiliki kecerdasan dan keahlian khusus, serta memiliki keputusan yang penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan. Ketiga, citra sosial wanita tokoh Nori dalam aspek keluarga tergambar sebagai wanita dewasa yang berhubungan dengan perannya sebagai ibu, sebagai istri, dan sebagai anggota keluarga. Keempat, citra sosial wanita tokoh Nori dalam aspek masyarakat tergambar sebagai wanita yang mempunyai peranan besar terhadap perkembangan masyarakat desanya. Selain itu, tokoh Nori mampu menempatkan dirinya sebagai seorang anggota masyarakat yang menghormati dan meluhurkan adat tradisi masyarakat.

Pembahasan bab berikutnya tentang implementasi hasil analisis novel *Api Awan Asap* khususnya citra wanita tokoh Nori pada pembelajaran sastra di SMU. Berdasarkan hal itu, peneliti menyimpulkan bahwa novel ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I cawu II. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Oleh karena itu, para siswa SMU dengan membaca novel itu dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang lebih baik dan para siswa dapat mengoreksi tingkah laku hidupnya sehari-hari.

5.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan ini membuktikan bahwa kandungan tentang citra wanita yang ditunjukkan oleh tokoh Nori dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I cawu II bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui citra wanita yang ditunjukkan oleh tokoh Nori, siswa dapat dilatih untuk peka terhadap perubahan dalam masyarakat dan mampu menghayati perannya sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, pembelajaran sastra turut serta membekali siswa untuk memahami nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang sangat penting bagi penyesuaian diri siswa di masyarakat.

5.3 Saran

Penelitian terhadap novel *Api Awan Asap* merupakan suatu kegiatan yang sangat menarik, karena novel ini penuh dengan ajaran tentang nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Penelitian terhadap novel ini masih dapat dilakukan dengan memfokuskan pada pengalaman batin yang dialami tokoh Nori sebagai tokoh utama. Tokoh Nori dalam mengemban tanggung jawabnya mengalami berbagai konflik batin. Konflik batin tokoh Nori itu ditunjukkan melalui kedudukannya sebagai makhluk pribadi dan sebagai makhluk sosial. Penelitian tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh Nori ini dapat ditinjau dengan pendekatan psikologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum SMU: GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto, B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaswanti Purwa, Bambang. 1997. *Pokok-Pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerjemah: Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1989. *Tentang Sastra*. Penerjemah: Akhadiat Ikram. Jakarta: Intermedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. (Penyadur). 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rampan, Korrie Layun. 1999. *Api Awan Asap*. Jakarta: Gramsindo.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tjahjono, Libertus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Yudiono, K.S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.



LAMPIRAN 1

KUNCI JAWABAN PENYAJIAN DAN DISKUSI

A. KUNCI JAWABAN PENYAJIAN BAB I SAMPAI DENGAN BAB IV

1. Peristiwa yang terjadi pada awal bab adalah peristiwa tokoh Pune terperosok ke dalam lubang tanah yang secara tiba-tiba menggeronggang.
2. Peristiwa itu terjadi di pemberkatan upacara pernikahan tokoh Nori dengan tokoh Sakatn.
3. Tokoh-tokoh yang muncul pada bab I sampai dengan bab IV adalah tokoh Nori, tokoh Sakatn, tokoh Jue, tokoh Petinggi Jepi, dan tokoh Pune.
4. Tokoh utamanya adalah tokoh Nori. Alasannya, tokoh Nori menjadi pusat sorotan dari bab I sampai dengan bab IV dan frekuensi kemunculannya tinggi.
5. Peristiwa yang dialami tokoh Nori yaitu peristiwa tokoh Nori yang baru sebulan menikah dengan tokoh Jue, ia telah kehilangan suaminya dalam gua walet.

B. KUNCI JAWABAN PENYAJIAN BAB I SAMPAI DENGAN BAB IV, SELANJUTNYA

1. Sikap tokoh Nori menghadapi tokoh Sakatn yang melamar dirinya yaitu menolak lamaran Sakatn dengan polos dan jujur, karena ia menyadari bahwa betapa rendahnya seorang wanita yang baru saja kehilangan suami dan melahirkan anak dari suaminya yang hilang

menikah lagi. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Akan tetapi, seperti juga kepada lelaki lain yang memperlihatkan kesungguhan hati ingin menyuntingnya, Nori berkata dengan polos dan jujur sebagai penolakan. "Aku baru melahirkan, Sa. Tak mungkin aku menikah. Kau pikir sendiri betapa rendahnya seorang wanita yang baru saja kehilangan suami, dan melahirkan anak dari suaminya yang hilang menikah lagi (hlm. 16)?"

2. Tokoh Nori menolak lamaran Sakatn karena tokoh Nori tidak mempunyai niat untuk meminta orang lain mengasuh Pune. Ia sebenarnya merasa suaminya selalu ada di sisinya sehingga ia tidak merasa membutuhkan lelaki lain untuk mendampinginya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Tak ada niatnya meminta orang lain mengasuh Pune, sebagaimana tidak juga ia merasa membutuhkan lelaki lain untuk mendampinginya, karena sebenarnya ia merasa suaminya selalu ada di sisinya (hlm. 15).

C. KUNCI JAWABAN PENYAJIAN BAB V SAMPAI DENGAN BAB VIII

1. Tokoh Petinggi Jepi menerima Kalpataru dari pemerintah karena ia telah melakukan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi kelestarian lingkungan hidup. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Setahun yang lalu, Petinggi Jepi untuk pertama kalinya menginjak Jakarta. Menurut para pakar di Jakarta, ia telah melakukan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi lingkungan hidup (hlm. 22).

2. Masalah yang dihadapi tokoh Petinggi Jepi dalam merawat dan melestarikan hutan adalah masalah peram-

bahan hutan dan pembakaran lahan. Dengan kearifan warga desa memanfaatkan hutan, tetapi orang kota dengan sembarangan membuka hutan. Orang kota telah membakar hutan hingga asap api menutupi langit. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Kearifan itu membuat warga tidak sembarangan menebang atau menggali. Tapi orang-orang yang datang dari kota dengan rakusnya membuat hutan, mengambil pohon, menggali tambang, dan membuka hutan, membakar hutan hingga asap api menutupi langit. Anda lihat mendung yang menggantung, bukan mendung mengandung hujan, tapi mendung asap api yang datang dari lahan orang kaya dari kota (hlm. 30)."

3. Beberapa ide atau rencana tokoh Nori dalam memajukan desanya yaitu memikirkan untuk membuka lahan yang ada di sekeliling danau sebagai areal pertanian. Pada bagian lahan yang paling dekat ke danau sebagai lahan tanaman hias, sedangkan danau untuk objek wisata. Bagian yang agak jauh dari tepian danau digunakan sebagai lahan palawija, sedangkan yang paling jauh lagi dijadikan lahan tanaman tahunan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Pada malam hari, di balik bilik *Lou*-nya ia setelah menidurkan Pune, segera mengambil kertas dan membuat sket dan peta pembagian lahan. Pada bagian lahan yang paling dekat ke danau disisihkan sebagai peruntukan bagi tanaman penghias. Dalam alam pikirnya danau itu akan dapat dijadikan objek wisata (hlm. 41).

4. Jue merasakan makna yang terkandung dalam hidup, seperti aliran napas yang menghembus kehidupan. Hidup jadi bermakna justru dirasakan pada saat

suasana kritis. Ada masanya waktu seperti tak ada, hidup seperti menunda kematian, dan cinta dikoyak oleh nista, namun terus berlanjut seiring napas yang mengalir (hlm. 52).

5. Peranan tokoh Nori dalam keluarga dan masyarakat yaitu tokoh Nori mempunyai kesadaran akan dirinya. Dalam keluarga, ia dapat menempatkan dirinya sebagai ayah dan sebagai ibu. Dalam masyarakat, ia dapat menempatkan dirinya dalam memotivasi kaum wanita untuk membuat kain tenun dan rangkaian manik. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Nori sadar benar akan dirinya. Bukan hanya ia harus bisa sebagai ayah, akan tetapi terutama ia harus mampu menempatkan dirinya sebagai ibu. Saat Pune masih kecil, Nori lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Ia melakukan tugas seorang istri dan seorang ibu secara sebenarnya (hlm. 70).

Selama ia mengasuh Pune di *Lou*, ia sebenarnya tidak membuang waktu percuma karena ia dapat memotivasi kaum wanita. Kain tenun dan rangkaian manik *Lou* Dempar dapat menembus kalangan luas dan dicari di pasar-pasar kota (hlm. 71).

D. KUNCI JAWABAN PENYAJIAN BAB IX SAMPAI DENGAN BAB XI

1. Pandangan tokoh Nori terhadap pria, terutama pada tokoh Sakatn dan tokoh Jue yaitu tokoh Nori memandang Sakatn sebagai seorang lelaki yang sabar, telaten, setia, dan penuh perhatian, sedangkan pada Jue, tokoh Nori memandangnya sebagai seorang lelaki yang sempurna sehingga dalam usia muda Nori telah berani menerima lamaran Jue. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Seperti melihat warna terawangan yang ada nun jauh di lepas pandangan, Nori melihat sesuatu yang melamur mata. Antara Jue dan Sakatn, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebab memang, manusia siapa yang sempurna? Meskipun Nori merasa Juelah laki-laki sempurna, sehingga dalam usia muda ia telah berani menerima lamaran lelaki itu, dan menyiapkan dirinya se-bagai ladang penyemaian buah kasih dan cinta (hlm. 87).

Akan halnya Sakatn, sesungguhnya tak ada yang kurang menurut ukuran desa. Nori sendiri dapat membuktikan kesetiaannya yang begitu indah dan kukuh. Sakatn memang lelaki yang sabar, telaten, setia, dan penuh perhatian (hlm. 89).

2. Peristiwa yang mengejutkan tokoh Nori dalam bab X yaitu peristiwa datangnya lamaran secara adat dari Sakatn yang disampaikan utusan orang tua Sakatn kepada Petinggi Jepi. Dikatakan mengejutkan, karena selama dua puluh tahun itu, Sakatn belum pernah memiliki keberanian untuk menyampaikan lamaran seperti itu, kecuali datang langsung menanyakan kesediaannya.
3. Sikap tokoh Nori dalam menghadapi lamaran resmi Sakatn di keluarga yaitu Nori harus konsultasi dengan orang tuanya. Hanya berempat mereka berbicara dari hati ke hati dalam menentukan sikap mereka terhadap lamaran Sakatn. Nori bersama Pune anaknya dan Petinggi Jepi bersama Ibu Nori. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Hanya berempat mereka berbicara dari hati ke hati. Nori bersama Pune dan Petinggi Jepi bersama Ibu Nori. Secara serius mereka berempat membicarakan sikap mereka terhadap lamaran Sakatn (hlm. 108).

Sebenarnya, tak butuh waktu sebanyak itu untuk menjawab. Pada saat utusan datang pun jawaban itu

telah tersedia. Akan tetapi, Nori juga harus konsultasi dengan orang tuanya (hlm. 107).

4. Warga desa Dempar merasa sangat bersyukur dan berutang budi kepada tokoh Nori dalam bab XI karena putri Petinggi Jepi itulah yang menyediakan para bola dan menyalakan kawasan *Lou* dengan listrik yang dibangunnya di air terjun Encep di Sungai Lempung ke arah utara *Lou*. Dari air terjun itu dialirkan juga air untuk kebutuhan lahan pertanian yang digarap Nori beserta warga *Lou*.

E. KUNCI JAWABAN PENYAJIAN BAB XII SAMPAI DENGAN BAB XIV

1. Tokoh Nori begitu menghargai suaminya dengan penuh kasih sayang karena kasih itu panjang sabar, tidak mementingkan diri sendiri, lembut, dan kasih itu diibaratkan pohon yang menghasilkan buah.
2. Keputusan tokoh Nori dalam menjawab lamaran resmi Sakatn yaitu tokoh Nori menerima lamaran itu dengan tiga syarat yang harus dipenuhi oleh Sakatn. Tiga syarat itu merupakan keputusan langsung secara pribadi Nori dengan Sakatn. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Nanti malam jawaban akan diberikan. Tapi jika kau setuju syarat utama, akan kuberikan jawabanku langsung secara pribadi. Jawaban ini hanya kita berdua saja yang boleh mengetahuinya. Dalam pertemuan nanti malam tidak seorang pun yang diberitahu, karena merupakan rahasia pribadi kita berdua. Bagaimana (hlm. 133)?"

3. Yang ikut muncul ketika Pune berhasil terangkat adalah Jue ayah Pune yang telah berhasil keluar dari gua.
4. Tokoh Sakatn menjadi tegang ketika melihat orang yang muncul dari tanah tersebut karena ia ingat dengan jelas, tali yang diikatkan pada badan Jue telah dike-ratnya sehingga membuat Jue tersesat dalam gua walet dalam waktu lama.

F. KUNCI JAWABAN DISKUSI

1. a. Perwatakan tokoh Nori adalah tabah menghadapi kenyataan hidup, mampu mengatur usaha dagang, mampu memelihara anaknya, teguh pada pendiriannya, mampu mencintai keluarganya dengan penuh kasih sayang, bijaksana dalam mempertahankan kemurnian dan kesuciannya, dan rasa sosialnya tinggi.
- b. Perwatakan tokoh Sakatn adalah terpuji, tahan uji, sabar, ringan tangan, dan penuh kasih sayang, tidak mudah putus asa, tetapi tidak diimbangi dengan mentalitas dan kepribadiannya yang sehat.
- c. Perwatakan Jue adalah rasa kesetiakawanan tinggi, suka bekerja keras, memiliki martabat baik dan tinggi, tidak mudah putus asa, bertanggung jawab, dan memiliki keyakinan dalam hidup.
- d. Perwatakan Petinggi Jepi adalah berkepribadian baik, bersikap tegas, menjunjung tinggi nilai

adat dan tradisi nenek moyang, dan pemimpin desa yang penuh kearifan.

e. Perwatakan Pune adalah berpendidikan, sangat berbakti kepada orang tua, dan menghormati orang tua.

2. Alur cerita dalam novel *Api Awan Asap* yaitu menggunakan tipe pengaluran campuran. Meskipun, novel ini memiliki tipe pengaluran maju, tetapi di dalamnya terdapat alur sorot balik.
3. Latar dalam novel itu meliputi latar tempat yaitu *Lou Dempar*, perkebunan, toko, Gua Walet Intu Lingau, dan latar sosial masyarakat Kalimantan Timur yang berhasil melestarikan lingkungan hidup.
4. Tema dalam novel itu adalah kekuatan batin seorang istri dalam mempertahankan keutuhan keluarganya.
5. Citra diri wanita tokoh Nori dalam aspek fisik tergambar sebagai wanita dewasa yang mengalami peristiwa hamil, melahirkan, dan merawat anaknya. Meskipun secara kodrat wanita itu lemah, tokoh Nori mampu menyeimbangkan dirinya dengan pria. Secara fisik pula, tokoh Nori digambarkan sebagai wanita yang memiliki wajah cantik. Selanjutnya, citra diri wanita tokoh Nori dalam aspek psikis tergambar sebagai wanita memiliki perasaan dan kepribadian baik. Selain itu, tokoh Nori memiliki kecerdasan dan keahlian khusus, serta memiliki keputusan yang penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan.

6. Citra sosial wanita tokoh Nori dalam aspek keluarga tergambar sebagai wanita dewasa yang berhubungan dengan perannya sebagai ibu, sebagai istri, dan sebagai anggota keluarga. Selanjutnya, citra sosial tokoh Nori dalam aspek masyarakat tergambar sebagai wanita yang mempunyai peranan besar terhadap perkembangan masyarakat desanya. Selain itu, tokoh Nori mampu menempatkan dirinya sebagai seorang anggota masyarakat yang menghormati dan meluhurkan adat tradisi masyarakat.
7. Kesadaran fisik tokoh Nori tentang perubahan dirinya yang semakin tua akan waktu yaitu kesadaran Nori untuk mengarifi perubahan usia sebagai sesuatu yang harus dijalani. Meskipun dirinya selama sembilan belas tahun telah mendapat lamaran langsung dari Sakatn, Nori secara nyata dapat hidup tanpa kehadiran seseorang yang mendampnginya. Selain itu, Nori memiliki kesadaran bahwa dirinya semakin tua dan tidak pantas untuk menikah lagi.
8. Peran tokoh Nori sebagai seorang anggota keluarga telah memperlihatkan rasa demokratis dan keterbukaan dirinya yaitu terlihat ketika dirinya mendapat lamaran resmi dari Sakatn. Nori berkonsultasi kepada orang tuanya dan anaknya untuk meminta pendapat mereka. Akhirnya, ayah Nori menguatkan Nori untuk memutuskan lamaran itu secara rasional dan tidak tergesa-gesa.

LAMPIRAN 2

CONTOH PENGUKUHAN BERUPA TUGAS MEMBUAT SINOPSIS NOVEL *API AWAN ASAP* KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN

Tokoh Nori diceritakan hidup berkeluarga dengan Jue. Baru sebulan menikah, Nori telah ditinggal pergi suaminya ke gua walet Intu Lingau. Dalam kepergiannya ke sarang burung walet, Jue bersama Sakatn. Karena Sakatn dengan diam-diam juga mencintai Nori, ia berbuat jahat kepada Jue. Setelah Jue turun ke dalam gua dengan tubuhnya diikat tali plastik, Sakatn lalu memotong tali itu. Selanjutnya, Jue masuk dalam gua walet tidak menyadari bahwa tali yang dapat membawanya ke luar gua itu telah dipotong. Jue menjadi tersesat untuk waktu lama dalam gua itu.

Dengan latar utama *Lou Dempar*, selanjutnya, Nori memulai hidup baru dengan masa depan Pune anaknya. Nori mempunyai semangat untuk menghidupi keluarganya dan ingin memajukan masyarakat desa Dempar. Keberhasilan Nori tercapai dalam perkebunan, pengairan, pengelolaan objek wisata, membuka toko dan kerajinan tenun dan rangkaian manik. Dengan kerja keras Nori, warga desanya merasa bersyukur atas keberhasilan Nori. Di pihak lain, Sakatn membantu Nori bekerja dengan ringan tangan tanpa paksaan. Namun, Sakatn memiliki pamrih ingin menikahi Nori. Hal itu menye-

babkan Sakatn tidak putus asa melamar Nori secara langsung, meskipun berkali-kali ditolakny.

Dalam penceritaan, selanjutnya, tokoh Nori masih bersitegang dengan Sakatn tentang lamaran dan penolakan cinta. Nori mampu bertahan selama dua puluh tahun hidup tanpa suaminya, meskipun Nori mendapat godaan dari Sakatn, Nori merasa dirinya masih bersuami dan berkeyakinan bahwa Jue masih tetap hidup. Jue selalu hadir dalam bayangan dan mimpi Nori. Bayangan Jue itu membuat semangat hidup Nori untuk bekerja semakin giat. Dalam hati Nori, Jue adalah suami satu-satunya dan tidak ada pria lain di hatinya. Nori hanya mencintai Jue dan tidak ingin mengkhianatinya.

Nori menghargai suaminya dengan penuh kasih sayang dan kesetiaan cinta. Akan tetapi, peristiwa yang mengejutkan Nori adalah datangnya lamaran secara adat dari Sakatn yang disampaikan utusan orang tua Sakatn kepada Petinggi Jepi orang tua Nori. Hal itu mengejutkan Nori karena selama dua puluh tahun Sakatn belum pernah memiliki keberanian untuk menyampaikan lamaran seperti itu, kecuali datang langsung menanyakan kesediaannya. Kemudian, Nori sebagai seorang penganut prinsip demokrasi melakukan konsultasi dengan orang tuanya beserta Pune anaknya. Akhirnya, keputusan diberikan kepada Nori untuk menjawab lamaran itu secara bijaksana dan penuh tanggung jawab. Nori lalu mengambil keputusan untuk menjawab lamaran Sakatn dengan syarat-syarat yang menunjukkan gengsi dan martabat seorang wanita. Syarat-syarat itu ialah tidak

ingin punya anak, tidak tidur sekamar, dan tidak kawin. Tiga syarat itu memberatkan Sakatn, tetapi ia menerima syarat itu dan merupakan rahasia pribadi antara Nori dengan Sakatn.

Setelah kesepakatan itu diterima, tatkala malam terakhir dari delapan malam upacara perkawinan adat Sakatn dengan Nori, tiba-tiba Pune, putri Nori dari bibit Jue terperosok dalam sebuah lubang tanah. Kakinya terasa dipegang orang dari bawah tanah. Semua orang yang hadir dalam upacara pernikahan itu mengira yang memegang kaki Pune adalah hantu tanah. Mereka menjadi terkejut dan tegang. Setelah Pune berhasil diangkat, ada manusia tanah yang ikut naik berpegang pada kaki Pune. Akhirnya, Nori tersadar bahwa manusia tanah itu adalah Jue. Nori lalu lari memeluk tubuh Jue. Sakatn menjadi tegang karena ia telah berbuat jahat pada Jue suami Nori. Selama dua puluh tahun Jue tersesat dan ia melangkah menelusuri lorong gua itu sehingga keajaiban membawanya ke luar.

BIODATA PENULIS



Agung Santoso lahir di Sleman pada tanggal 17 Maret 1977. Ia adalah putra pertama dari R.B. Pirngadi dan M.M. Sumarliyah. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan pada tahun 1989 di SD Negeri Daratan I. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 1992 di SMP Pangudi Luhur Kaliduren. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan pada tahun 1995 di SMA Pangudi Luhur Sedayu. Pada tahun 1995, ia melanjutkan pendidikan ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yaitu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID). Ia menulis skripsi yang berjudul *Citra Wanita Tokoh Nori dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan (Suatu Pendekatan Sosiologi Sastra) dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMU*.

